



# Budaya Mandailing

Askolani Nasution



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN  
BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA ACEH



Askolani Nasution

# **Budaya Mandailing**

**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN  
BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA ACEH  
2019**

## **BUDAYA MANDAILING**

vii + 87 hlm.: 14.8 x 21 cm

**ISBN: 978-602-9457-87-2**

### **BUDAYA MANDAILING**

Penulis : Askolani Nasution  
Editor : Zulkifli Lubis  
Layout : Siti Nur Aida F.  
Design Cover : Angga

---

Hak Cipta dilindungi oleh Undang-Undang  
All rights reserved

---

Di terbitkan oleh:

Balai Pelestarian Nilai Budaya Aceh

Jln. Twk. Hasyim Banta Muda No.17 Kp. Mulia Banda Aceh

Telepon: 0651 23226-24216

Faksimile: 0651 23226

E-mail: [bpnbaceh@kemdikud.go.id](mailto:bpnbaceh@kemdikud.go.id)

[http: kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnpaceh](http://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnpaceh)

## **SAMBUTAN**

### **KEPALA BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA ACEH**

Puji syukur kepada Allah swt yang dengan rahmat-Nya, Balai Pelestarian Nilai Budaya Aceh kembali berkesempatan menerbitkan buku untuk menyediakan bahan bacaan terkait nilai budaya di Provinsi Aceh dan Sumatera Utara.

Kali ini buku berjudul Budaya Mandailing ini menjadi pilihan mengingat masih kurangnya referensi yang tersedia terkait salah satu budaya di Sumatera Utara. Secara umum, penulis berhasil menuangkan keragaman adat budaya Mandailing secara umum lengkap dengan keragamannya. Dengan membaca buku ini, penulis sukses menghadirkan gambaran umum budaya Mandailing dalam berbagai aspek budaya seperti, system kekerabatan, pemerintahan adat, kuliner, dan sebagainya.

Kepada penulis, secara khusus kami ucapkan terima kasih. Menghadirkan buku ini tentu saja merupakan sumbangsih untuk kebudayaan yang dapat menjadi alternatif dalam mentransformasi aset budaya lokal kepada generasi muda.

Kepada seluruh pihak yang telah ikut membantu hingga selesainya penyusunan buku ini kami sampaikan apresiasi dan ucapan terima kasih sedalam-dalamnya. Semoga kehadiran buku ini bermanfaat untuk kita semua.

Banda Aceh, November 2019  
Kepala Balai Pelestarian  
Nilai Budaya Aceh

**Irini Dewi Wanti, S.S., M.SP.**  
NIP 197105231996012001

## KATA PENGANTAR

Syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang berkenan memberikan karunia, sehingga naskah ini dapat selesai pada waktunya. Buku ini merupakan keinginan bersama segenap pemangku kepentingan adat dan budaya di Kabupaten Mandailing Natal akan pentingnya sebuah studi yang secara komprehensif memuat seluk-beluk kebudayaan Mandailing. Sebab, selama ini belum pernah ada sebuah referensi yang lengkap tentang hal itu.

Terima kasih kepada semua pihak yang berkenan memberikan dukungan kepada kami dalam penyusunan buku ini, terutama kepada *Forum Pelestarian dan Pengembangan Adat dan Budaya Daerah Kabupaten Mandailing Natal* dan *Balai Pelestarian Nilai Budaya Aceh* hingga buku ini dapat sampai ke tangan para pembaca yang ingin mengenal lebih dekat Budaya Mandailing.

Akhirnya, semoga buku ini bermanfaat bagi kita semua.

Penulis

# DAFTAR ISI

|                                                |     |
|------------------------------------------------|-----|
| SAMBUTAN KEPALA BPNB ACEH .....                | iii |
| KATA PENGANTAR .....                           | iv  |
| DAFTAR ISI .....                               | v   |
| SEJARAH MANDAILING .....                       | 1   |
| Periode Klasik .....                           | 1   |
| Periode Kerajaan .....                         | 3   |
| Periode Kolonialisme .....                     | 3   |
| SISTEM MATA PENCAHARIAN .....                  | 6   |
| SISTEM KEPERCAYAAN TRADISIONAL .....           | 11  |
| SISTEM KEKERABATAN .....                       | 14  |
| MARGA .....                                    | 17  |
| BAHASA DAN SISTEM AKSARA .....                 | 20  |
| SISTEM HUKUM .....                             | 23  |
| SISTEM PEMERINTAHAN .....                      | 25  |
| SIFAT KEKUASAAN PEMERINTAHAN TRADISIONAL ..... | 26  |
| POLA PEMERINTAHAN .....                        | 28  |
| STRUKTUR PEMERINTAHAN RAJA .....               | 31  |
| TIPIKAL PEMERINTAHAN MANDAILING .....          | 34  |
| SISTEM SOSIAL .....                            | 37  |
| DALIHAN NATOLU .....                           | 40  |
| KEDUDUKAN PEREMPUAN .....                      | 44  |
| MARSIALAP ARI .....                            | 48  |
| MANYARAYA .....                                | 50  |
| MARTOKTOK .....                                | 53  |
| POLA PERKAMPUNGAN .....                        | 55  |
| ARSITEKTUR .....                               | 58  |

|                            |    |
|----------------------------|----|
| SENI MUSIK TRADISI .....   | 60 |
| RAGAM BAHASA ANGKOLA ..... | 64 |
| PAKAIAN ADAT .....         | 67 |
| SENI KULINER .....         | 69 |
| FILSAFAT MANDAILING .....  | 74 |
| ETIKA MANDAILING .....     | 77 |
| KEBUDAYAAN LAIN .....      | 80 |





# SEJARAH MANDAILING NATAL

## A. Periode Klasik

Mandailing adalah sebuah suku bangsa yang memiliki identitas yang utuh. Nama Mandailing diyakini berasal dari kata “Mandala-Holing”, mengacu kepada suatu kerajaan yang sudah ada jauh sebelum abad ke-12. Kerajaan itu diyakini membentang mulai dari Padang Lawas hingga kawasan paling Selatan provinsi Sumatera Barat atau kawasan yang termasuk wilayah Tapanuli Bagian Selatan. Sebutan “Mandala Holing” juga dikaitkan dengan ungkapan yang sering digunakan dalam adat Mandailing, yakni “surat tumbaga holing naso ra sasa” (aturan adat yang tidak bisa dihapus).

Sebutan

Holing sering dikaitkan dengan nama Ho-Ling. Nama itu tercatat dalam kekuasaan Dinasti Tang yang memerintah di Cina tahun 618-906

masehi. Disebutkan juga bahwa, sekalipun di bawah otoritas Dinasti Tang di Cina, pemerintahannya berpusat di Jawa, yakni kerajaan Kalingga di Pesisir Utara Jawa.

Dari beberapa sumber disebutkan juga bahwa pada masa itu, para pedagang Cina sudah sering melakukan perjalanan ke kawasan Mandailing. Terutama untuk



perdagangan keramik Cina yang terkenal. Adanya peninggalan keramik itu, sering ditemukan dalam eksplorasi situs-situs tua di Mandailing.

Kata Mandailing disebutkan pertama kali dalam buku “Nagarakertagama”. Buku itu ditulis oleh Mpu Prapanca di masa pemerintahan Majapahit. Buku itu menceritakan tentang adanya ekspedisi utusan kerajaan Majapahit ke wilayah Sumatera pada abad ke-14, atau sekitar tahun 1365 Masehi.

Hingga hari ini memang tidak ditemukan bukti yang otentik bahwa kerajaan Majapahit pernah menguasai kawasan Mandailing Natal. Meskipun beberapa kawasan di Sumatera pernah dalam pengaruh Majapahit, tetapi kawasan Mandailing tidak ditemukan adanya bukti-bukti aneksasi itu. Karena itu, beberapa situs atau candi Hindu-Budha yang ditemukan di kawasan Mandailing, misalnya di Simangambat Kecamatan Siabu, tidak sepenuhnya bisa dikaitkan dengan adanya ekspansi kerajaan Majapahit tersebut.

Selain itu, ada rentang tahun yang jauh antara masa pemerintahan Majapahit dengan usia candi Simangambat, misalnya. Candi Simangambat diyakini telah berdiri sejak abad sembilan masehi, sementara kerajaan Majapahit baru berdiri pada tahun 1293. Ketika ekspedisi kerajaan Majapahit memasuki kawasan Mandailing, daerah ini sudah beragama Hindu dan memuja Dewa Siwa.

Belum ada referensi yang dapat menjelaskan secara komprehensif bagaimana sebaran penduduk Mandailing Natal sejak masa Hindu Budha Klasik itu hingga beberapa dekade kemudian. Bahkan tidak juga dapat diterangkan siapa penduduk Mandailing pada masa klasik itu, sebelum

munculnya trah marga-marga yang diyakini baru ada sekitar 4-5 abad yang lalu. Misalnya, dengan munculnya trah marga Nasution di masa Kerajaan Aru. Masa abad sembilan Masehi yang ditandai dengan adanya kebudayaan Hindu-Budha Klasik hingga periode munculnya marga-marga itu, hingga hari ini masih merupakan mata rantai yang hilang (*missing link*) dalam sejarah klasik Mandailing Natal.

## **B. Periode Kerajaan**

Pada masa Hindu-Budha Klasik, kawasan Mandailing acapkali dikaitkan dengan kerajaan Kalingga pada abad 7-8 Masehi. Meskipun begitu tidak ada catatan yang lengkap mengenai bentuk dan pola pemerintahan yang otonom berkuasa di wilayah Mandailing. Catatan penting baru muncul dalam naskah “Pararaton” (1336 Masehi) yang ditulis dalam teks Jawa Pertengahan. Naskah itu menyebutkan bahwa di Sumatera terdapat lima kerajaan penting, salah satunya adalah Kerajaan Aru, yang telah berdiri tahun 1295 Masehi. Kawasan Mandailing diyakini di bawah pengaruh kekuasaan kerajaan tersebut sepanjang abad 13 hingga 15 Masehi.

Kerajaan Mandailing yang otonom diyakini baru terbentuk beberapa abad kemudian yang ditandai dengan kekuasaan Pulungan yang pertama. Setelah itu, klan marga Nasution juga mendirikan kerajaan besar di yang menguasai kawasan Mandailing Godang. Lalu, klan marga Lubis juga mendirikan kerajaan di kawasan Mandailing Julu. Kedua kerajaan penting itu, Nasution dan Lubis, memerintah secara otonom.

## C. Periode Kolonialisme



Perang Paderi yang berpusat di Minangkabau mendorong instabilitas pemerintahan di kawasan Mandailing. Sebab, sebagian dari pasukan Paderi juga berasal dari pesantren yang disuplai daerah Mandailing dan Natal. Untuk memblokir perluasan perang Paderi ke arah Utara, Belanda lalu masuk ke Mandailing. Maka berdirilah Asisten Residen Angkola Mandailing tahun 1840, sebuah



pemerintahan kolonial yang berpusat di Panyabungan, di bawah Gubernur Sumatera's Westkust. Pemerintahan ini menandai masuknya penjajahan di

kawasan ini, sekaligus mengabrisasi otoritas raja-raja Mandailing. Tahun 1857, kawasan Mandailing, Angkola, dan Sipirok disatukan dalam Karesidenan Air Bangis. Tahun 1885, Karesidenan Mandailing Natal terbentuk dan

beribukota di Padangsidempuan. Tahun 1906, pusat pemerintahan Residen Mandailing Natal dipindahkan dari Padangsidempuan ke Sibolga, dan berubah menjadi Karesidenan Tapanuli, yang termasuk di dalamnya *afdeeling* Sibolga dan Bataklanden.

Natal disiapkan menjadi kota pelabuhan penting untuk ekspor komoditis perkebunan. Selain karena telah menjadi pelabuhan dagang penting bagi bangsa Cina, Arab, Portugis, India, dan Inggris sejak ratusan tahun sebelumnya, Muara Singkuang dan Natal juga menghubungkan sungai-sungai besar di Mandailing. Sungai-sungai besar itu, selain menjadi sumber pertanian dan perkebunan, juga menjadi sarana lalu lintas jalan sebelum dibangunnya Jalan Pos Mandailing – Air Bangis tahun 1901. Karena itu tahun 1840, Multatuli mendarat di Natal sebagai Controlir Natal.

Penetapan Natal sebagai kota pelabuhan utama, juga berkaitan dengan pemberlakuan sistem Tanam Paksa di kawasan ini. Dengan sistem sewa tanah bagi petani dan kewajiban menanam tanaman perkebunan, Mandailing tumbuh menjadi kawasan perkebunan ekspor utama. Kopi menjadi andalan komoditi utama dari daerah Mandailing, dan Cengkeh menjadi komoditi utama pesisir Pantai Barat. Komoditi lainnya adalah lada, pala, dan rempah lain.



HALAMAN RUMAH CONTROLIR NATAL, 1880

Untuk transportasi komoditis perkebunan skala besar, maka segeralah dibangun Jalan Pos yang menghubungkan Panyabungan dengan Pelabuhan Natal.

Sekolah juga dibuka, karena pemerintah kolonial membutuhkan tenaga administrasi pemerintahan dan perkebunan. Tumbuhnya kalangan terpelajar menjadi hal yang sangat penting dalam mendorong tumbuhnya kalangan pemuda pelajar yang menggagas Indoensia Merdeka di kawasan ini.

## SISTEM MATA PENCAHARIAN

Kontur tanah di kawasan Mandailing Natal berbeda antara Mandailing Godang dengan Mandailing Julu. Mandailing Godang didominasi dataran rendah, karena itu sebagian besar penduduk mengusahakan persawahan. Mandailing Julu yang didominasi lereng dan bukit, banyak diusahakan menjadi tanaman perkebunan, terutama karet dan kopi.



Kopi produksi daerah ini terkenal sampai ke Eropah. Begitu terkenalnya kopi dari Mandailing ini, hingga disebutkan dalam buku *All About Coffee* karya William

H. Ukers (New York, 1922) dengan ungkapan “the best coffee in the world”, also the highest priced; formerly a Government coffee; yellow to brown, large-sized bean, dully roast but free from quakers; it is of heavy body, exquisite flavor and aroma.” (Kopi terbaik di dunia dengan aroma rasa yang indah).

Sungai Batang Gadis yang mengalir dari kawasan Mandailing Julu hingga ke Mandailing Godang, menjadi sumber air



persawahan yang potensial. Karena itu, daerah ini yang

membentang ribuan hektar, menjadi lumbung padi untuk daerah Mandailing Natal, hingga saat ini.

Pada masa lalu, musim tanam hanya sekali setahun. Karena itu, di antara musim tanam penduduk menanam palawija, terutama kacang tanah dan jagung. Tanaman palawija ini dijadikan sebagai cadangan jika hasil padi tidak memadai.

Tidak semua penduduk memiliki lahan pertanian. Karena itu banyak yang hanya mengusahakan lahan pinjaman yang biasanya dibayar dengan bagi hasil produksi gabah. Meskipun begitu, memiliki lahan pertanian selalu menjadi hal yang amat penting. Sebab, pemilikan lahan menguatkan kedudukan seseorang sebagai penduduk satu huta. Penduduk yang tidak memiliki sepetak lahan, acapkali disebut sebagai orang pendatang atau *halak na ro*. Sebutan itu secara sosial amat merendahkan integritas seseorang dalam tatanan masyarakat Mandailing.

Lahan persawahan amat penting kedudukannya dalam masyarakat tradisional Mandailing. Tanah dihormati sebagai harta turun-temurun dalam satu keluarga batih. Penghormatan terhadap tanah dianggap sebagai penghormatan terhadap trah keluarga.

Padi juga menjadi hal yang dimuliakan. Karena itu hasil panen tidak pernah dijual. Padi disimpan dalam pondok yang disebut dengan *opuk*. *Opuk* dibuat dari dinding *gogal*, yakni bambu yang dibuat sedemikian rupa menyerupai papan. Tiangnya terbuat dari *toras*, yakni bagian kayu paling keras yang dibentuk segi empat memanjang.

Ketika musim panen tiba, gabah disimpan di *Opuk*. Digunakan sebagai cadangan pangan selama menunggu musim tanam berikutnya. Hanya dikeluarkan untuk

kebutuhan beras sehari-hari saja, dijemur lalu ditumbuk di *losung aek*, yakni kincir penumpuk gabah yang diputar oleh air.

Saat musim paceklik tiba, cadangan gabah ini bisa dengan cepat habis karena sering digunakan untuk keluarga lain yang kehabisan cadangan beras. Dalam kondisi seperti itu, *Opuk* yang sudah kosong akan dialihfungsikan menjadi *bagas parpodoman* atau tempat tidur bagi anak muda. Sebab, anak muda dalam kebudayaan tradisional Mandailing memang tidak tidur di rumah sendiri, tetapi *martandang* atau tidur di tempat lain.

Tidak banyak penduduk yang memiliki sumber mata pencaharian tambahan selain lahan perasawahan. Sawah masih dianggap sebagai satu-satunya sumber penghasilan keluarga. Kalaupun ada sepetak kebun, baik di sekitar pekarangan rumah atau di areal lain, biasanya hanya ditanami sayuran saja, bukan untuk komoditas yang memiliki nilai jual untuk menambah pendapatan keluarga.

Hanya beberapa keluarga tertentu yang mengandalkan tanah perkebunan untuk sumber pendapatan rumah tangga. Misalnya sepetak kebun yang ditanami dengan karet, kopi, atau tembakau. Ketika istri mengerjakan sawah, suami bekerja mengurus lahan perkebunan. Sumber pendapatan dari lahan perkebunan itu biasanya digunakan untuk membangun rumah atau untuk simpanan.



Kebutuhan hidup masih amat terbatas. Nyaris kebutuhan rumah tangga hanya untuk makan keluarga saja. Sekolah dan kesehatan tidak dianggap menjadi hal yang urgen. Karena itu hanya beberapa keluarga saja pada masa itu yang melanjutkan sekolah bagi anak-anaknya.

Lauk pauk masih mudah diperoleh. Karena itu, sekalipun satu keluarga hanya sekali setahun mengkonsumsi daging, yakni saat lebaran, tetapi nyaris setiap hari mereka mengkonsumsi ikan air tawar yang mudah diperoleh. Jajanan lain amat terbatas dan tidak dianggap sebagai hal penting. Hanya sekali seminggu saja, saat hari pekan, sebuah keluarga menikmati jajanan.

Minimnya kebutuhan hidup, membuat banyak keluarga memiliki waktu yang luang untuk bersosialisasi dengan keluarga lain. Setelah musim panen misalnya, keluarga akan saling berkunjung dengan kerabat lain. Kunjungan yang membawa serta anggota keluarga itu dan dilakukan selama beberapa hari disebut dengan *mangulangi*. Hal itu mendorong kuatnya rasa kekeluargaan antara kerabat.

Selain itu, menunggu musim tanam berikutnya, perempuan mengisi kegiatannya dengan *mambayu*, yakni membuat anyaman dari pandan. Anyaman tersebut biasanya berbentuk tikar dengan berbagai model. Pekerjaan *mambayu* tersebut juga dijadikan sebagai tambahan penghasilan keluarga. Atau sekurang-kurangnya menutupi kebutuhan tikar bagi keluarga. Tikar menjadi penting karena digunakan untuk tempat



duduk menerima tamu, untuk acara *marpokat* dalam berbagai prosesi pesta pernikahan anak, atau kemalangan. Jumlah lapisan tikar yang disebut dengan *amak lampisan*, akan menentukan tingkat derajat sosial pengantin. Karena itu, *mambayu* menjadi tradisi yang dianggap penting.

Sektor jasa menempati mata pencaharian dari sedikit jumlah penduduk, yaitu mereka yang memperoleh penghasilan dari upah, misalnya buruh tani, tukang, atau sektor jasa tradisional lain. Mereka yang masuk ke sektor jasa ini lebih banyak didominasi keluarga yang tidak memiliki lahan pertanian. Misalnya buruh tani. Mereka sebenarnya hanya memiliki keterampilan bertani, tetapi tidak punya lahan. Karena itu menjadi buruh tani menjadi keniscayaan saja bagi kelompok jasa tersebut. Kelompok buruh tani ini menempati jumlah terbesar sektor jasa tradisional, dan sebagian besar didominasi oleh perempuan.

Selain yang tidak memiliki lahan, juga karena keterampilan yang mereka miliki bermanfaat bagi orang lain. Misalnya, tukang bangunan, tukang pangkas, pardikir, datu, dan lain-lain. Kelompok terakhir ini, sekalipun memiliki lahan pertanian, tetapi juga bekerja untuk menambah sumber penghasilan keluarga.

## SISTEM KEPERCAYAAN TRADISIONAL

Sebagaimana suku-suku lain yang ada di Indonesia, etnis Mandailing pada awalnya percaya kepada kekuatan gaib, baik yang melekat pada roh leluhur, maupun kekuatan yang menguasai alam. Karena itu, budaya tradisional Mandailing mengenal adanya *Si Baso*, yakni yang dianggap memiliki kekuatan di luar dunia manusia. Jauh sebelum masuknya agama, masyarakat tradisional sudah percaya terhadap adanya kekuatan lain di luar dirinya.

*Si Baso* menjadi medium yang digunakan masyarakat untuk berkomunikasi dengan penguasa alam. Misalnya, untuk tradisi tolak bala, *Si Baso* dimanfaatkan kemampuannya untuk membentengi kampung dari hal-hal yang diyakini dapat mendatangkan bencana, baik wabah penyakit, kekeringan, dan lain-lain sebagainya.



Selain *Si Baso*, masyarakat tradisional juga mengenal fungsi datu, yakni orang yang juga diyakini memiliki kekuatan supranatural yang khusus mengobati berbagai penyakit. Selain menggunakan

mantera tertentu, datu juga menggunakan medium ramuan-ramuan yang disebut dengan *pulungan ni ubat*.

Setiap *buta* memiliki *Si Baso* dan *Datu* yang dipercaya memelihara keamanan kampung, baik dari gangguan kampung sekitar maupun dari kekuatan supranatural.

Mereka menempati kedudukan yang penting dalam pemerintahan tradisional.

Adanya *Tagor* di beberapa pemakaman kuno di Mandailing menjadi bukti adanya kepercayaan terhadap kekuatan supranatural di luar agama. *Tagor* dipercaya dapat bersuara gemuruh jika terjadi suatu hal yang penting dengan keluarga raja.

Selain itu, di beberapa tempat juga ditemukan patung kuno yang disebut *pangulu balang*. Patung itu diyakini dapat menjaga kesatuan wilayah *buta* dan dapat memberi pertanda jika ada sesuatu yang mengganggu ketenteraman *buta*.



Ketika emas di Mandailing mulai dikenal dan Pelabuhan Singkuang menjadi dermaga persinggahan pedagang-pedagang Cina, Arab, dan Eropah, rakyat di Mandailing Natal diyakini mulai berkenalan dengan kepercayaan yang berasal dari luar. Itu tampak dari berbagai peninggalan situs budaya yang ada. Peninggalan budaya berupa menhir, biara (vihara) dan candi yang tersebar di kawasan Mandailing



Natal membuktikan adanya sentuhan sistem kepercayaan dari luar itu.

Agama Hindu dan Budha menjadi agama pertama yang dianut penduduk tradisional. Itu tampak dari Candi Biara yang ada di Saba Biara, Pidoli dan candi di Simangambat. Candi Simangambat diperkirakan sudah berdiri sejak abad ke-8 hingga ke-9 Masehi. Dengan begitu, pada masa itu masyarakat Mandailing Natal sudah menganut kepercayaan Hindu-Budha.

Setelah periode Hindu-Budha, Islam menjadi agama baru penduduk. Agama itu diyakini juga dibawa pedagang-pedagang Arab yang singgah di Pelabuhan Singkuang. Situs Padang Mardia, Huta Siantar, misalnya yang bertajuk tahun 1265 masehi, menjadi bukti adanya sentuhan Islam di kawasan ini.



Masuknya Islam telah membawa banyak perubahan tatanan kemasyarakatan. Makam bercungkup di Huta Siantar ini misalnya, sudah memperlihatkan adanya seni grafis

Islam, sekalipun masih berbaur dengan seni grafis masa Hindu Budha klasik.

Masuknya Perang Paderi ke wilayah Mandailing diyakini paling berperan menguatkan dominasi kepercayaan Islam di kawasan ini. Islam membawa seni relief baru yang tampak dalam ornamen bangunan. Dikir, sebagai seni musik

tradisi Mandailing juga datang bersamaan dengan masuknya periode Islam.

Selain itu, kepercayaan terhadap kekuatan supranatural yang bersifat gaib, juga berubah sejalan dengan pandangan Islam. Datu misalnya, sekalipun masih tetap diakui perannya, tetapi sudah menggunakan mantra yang bernafas Islami.



## SISTEM KEKERABATAN

Sistem kekerabatan tradisional Mandailing menganut azas patrilineal, yakni garis keturunan berdasarkan laki-laki. Garis keturunan itu ditandai dengan adanya *marga* yang diturunkan dari ayah ke anak. Selain *marga*, juga ada *partuturon*, yakni panggilan seseorang kepada orang lain berdasarkan hubungan kekerabatan itu. Dengan begitu, hubungan kekerabatan masing-masing penduduk dapat ditelusuri berdasarkan *marga* dan sebutan *partuturon*-nya.

Keluarga batih dalam budaya Mandailing disebut dengan ungkapan *na sahudon* (yang satu periuk), yakni anak beranak yang lahir dari satu nenek yang setingkat. Nenek yang setingkat tersebut disebut juga dengan *sasundut*. Karena itu, *partuturon* juga hanya berlaku setingkat saja. Tingkat dan relasi tutur yang lain disesuaikan dengan tingkatan itu. Misalnya, kakek dan cucu dalam *partuturon* dianggap seperti kakak dan adik.

Kekerabatan dari garis laki-laki secara vertikal tersebut disebut dengan *sakabanggi* (sekakak dan seadik). Karena itu dalam kehidupan tradisional Mandailing, *sakabanggi* dalam satu *huta* pasti satu *marga* yang sama yang berasal dari satu garis nenek yang sama.

Perkawinan dalam masyarakat tradisional tidak boleh dalam satu *marga* yang sama. Karena satu *marga* dipastikan dari satu darah keturunan yang sama. Laki-laki harus menikah dengan *marga* di luar dirinya, tentu dari *parkabanggian* yang lain. Karena itu laki-laki yang disebut *anak namboru* harus menikah dengan anak perempuan dari saudara laki-laki ibunya. Anak perempuan itu disebut dengan *boru tulang*.

Dalam relasi kekerabatan, seluruh keluarga garis laki-laki dari saudara laki-laki ibunya atau seluruh keluarga laki-laki dari ayah istrinya disebut dengan *mora*. Sebaliknya, seluruh keluarga laki-laki dari suami saudara perempuan atau suami anak perempuan, disebut dengan *anak bornu*. Sebutan itu berlaku secara vertikal, turun-temurun, tanpa ada batasan.

Keluarga pihak *mora* dan keluarga pihak *anak bornu* secara vertikal tetap dianggap sebagai kerabat tetapi tidak termasuk dalam keluarga *na sabudon*.

Dalam berbagai prosesi adat, misalnya prosesi pernikahan, *kahanggi*, *mora*, dan *anak bornu* saling menunjang untuk sahnya prosesi. Tidak ada satu pihak pun yang dikecilkan peranannya. Karena *kahanggi*, *mora*, dan *anak bornu* menjadi unsur pembentuk *Dalihan na Tolu*. Ketiga unsur itu wajib terpenuhi dalam setiap prosesi *mangkobari bornu* (pesta pernikahan), yakni prosesi mulai dari *mandokon ulang agoan* (memberi tahu bahwa calon mempelai perempuan sudah di rumah calon suaminya) sampai dengan *marulak ari* (kunjungan pertama keluarga pihak laki-laki ke rumah keluarga perempuan).

Dalam sistem kekerabatan itu, setiap orang menempatkan dirinya sebagai salah satu bagian dari *Dalihan na Tolu* dan senantiasa memperlakukan sikap dan tingkah lakunya sesuai dengan tatanan itu. *Mora* misalnya haruslah memberi perlindungan kepada *anak bornu*-nya dan *anak bornu* dituntut untuk senantiasa menjaga kehormatan *mora*-nya. Adanya keselarasan itu membentuk ikatan kekerabatan yang kuat bagi setiap orang. Dengan begitu, setiap orang dalam kebudayaan Mandailing tidak bisa melepaskan diri dari bagian kekerabatan sebagai *mora*, *kahanggi*, dan *anak bornu*. Hubungan kekerabatan itu dicerminkan dalam *partuturan*.

Adanya rasa kekentalan hubungan kekerabatan itu menciptakan ungkapan *sa anak sa born*, atau “anak bersama”. Maksudnya, seseorang bukan hanya menjadi tanggung jawab orang tuanya saja, tetapi menjadi tanggung jawab bersama untuk mengawasi dan memenuhi kebutuhannya. Prinsip itu yang membuat semua orang saling membantu dan saling menghormati, dan setiap anak dituntut untuk membentuk tingkah laku yang baik di hadapan semua orang.

## MARGA

Marga adalah klan silsilah yang sama dalam kebudayaan Mandailing. Meskipun ada hubungan kekerabatan karena perkawinan, tetapi urutan tertinggi adalah *marga*. Karena marga menunjukkan relasi ikatan darah dari nenek moyang yang sama. Orang yang semarga disebut *markahanggi*, yang merujuk kepada pengertian persaudaraan antara *angkang* (kakak/abang) dengan *anggi* (adik) dalam keluarga yang sama. Karena itu, panggilan “kahanggi” yang diberikan seseorang kepada orang lain, tingkat maknanya menunjukkan pengakuan sebagai kerabat dekat, sebagai satu keluarga yang masih sedarah.

Marga bagi masyarakat Mandailing amat penting. Karena pentingnya, silsilah setiap keluarganya secara patrilineal dicatat dalam buku yang disebut *Tarombo*. Catatan dalam *tarombo* ditarik dari nenek moyang pertama yang semarga hingga ke generasi terakhir. Misalnya marga Nasution dicatat keturunannya mulai dari Sibaroar atau Sutan Diaru yang disebut sebagai nenek moyang mereka. Marga Lubis dicatat mulai dari nenek moyang mereka Namora Pande Bosi. Dalam *Tarombo* itu, setiap orang dapat dirujuk asal-usul keluarganya berdasarkan catatan tersebut. *Tarombo* diwariskan dari seorang raja kepada penggantinya sama seperti mewariskan benda-benda berharga lain. *Tarombo* juga ditempatkan pada tempat yang amat berharga sebagai warisan yang penting.

Marga dalam kebudayaan Mandailing diturunkan melalui anak laki-laki. Hubungan pertalian darah itu menimbulkan ikatan rasa persaudaraan. Orang yang semarga

memiliki hak dan kewajiban yang sama dalam berbagai berbagai kehidupan sosial.

Penduduk lain atau tamu kehormatan dapat diberikan marga baru agar padanya melekat hak dan kewajiban adat dan budaya semarga. Pemberian marga itu diatur dalam sebuah proses adat yang ditandai dengan pemotongan kepala kerbau dan dikukuhkan dengan pemberian *Surat Tumbaga Holing naso ra sasa*. Meskipun mereka telah memiliki marga baru, tetapi padanya tidak melekat hak sosial untuk menjadi raja atau bangsawan. Mereka tetap tidak bisa menjadi raja. Hak yang melekat padanya hanyalah hak sosial adat budaya Mandailing, termasuk hak *markahanggi*.

Persaudaraan karena *sa-kahanggi* (satu anggota *kahanggi* yang sama) ditunjukkan dalam hubungan saling tolong-menolong dalam berbagai aspek kehidupan, baik pesta pernikahan, prosesi kematian, sampai kepada hal-hal yang bersifat kekeluargaan. Misalnya, pertengkaran di rumah tangga dianggap menjadi tanggung jawab *kahanggi*, bukan tanggung jawab keluarga atau personal. Bahkan dalam proses perceraian, istri harus diantarkan secara resmi oleh *kahanggi* dari mantan suaminya ke pihak *kahanggi* dari ayah istri.

Perpecahan persaudaraan dalam satu *kahanggi* dianggap sebagai hal yang amat berat dan sulit dijalani. Karena itu setiap orang dalam kehidupan sehari-hari dituntut untuk senantiasa bersikap hati-hati dan menjaga nilai-nilai *parkahanggian* (kumpulan yang satu *kahanggi*). Hal itu diungkapkan dengan sebutan *manat-manat markahanggi* (pandai-pandai menjaga sikap dalam *kahanggi*). Karena itu hukuman terberat dalam adat dan budaya Mandailing adalah dikeluarkan dari *kahanggi*. Dengan keluar dari *kahanggi*, seseorang tidak diurus lagi hak-hak sosialnya.

Kekentalan persaudaraan *markahanggi* disebut dalam ungkapan:

*Songon siala sampagul*

*Rap tu incat rap tu torn*

*Muda malamun sanlak lalu*

*Muda magulang rap margulu*

(menyatu seperti buah siala

sama naik dan sama turun

kalau matang sekaligus

kalau terguling sama berlumpur)

## BAHASA DAN SISTEM AKSARA

Rumpun bahasa Tapanuli sering dikelompokkan atas lima sub-bahasa, yakni sub-bahasa Angkola-Mandailing, Toba, Karo, Simalungun dan Pakpak-Dairi. Berbeda dengan bahasa etnik lainnya, bahasa Mandailing nyaris tidak pernah dipergunakan untuk menulis cerita, kecuali sekedar tulisan ungkapan perasaan seseorang yang ditulis di sebilah bambu. Tulisan di sebilah bambu itu disebut dengan *Ratapam*. Sebaliknya, tulisan Mandailing, atau yang disebut Aksara Tulak-Tulak, lebih banyak digunakan untuk menulis perjanjian keamanan antar-desa, *tarombo*, *poda*, *hapantunon* dan *badatuon*.



Tulisan-tulisan itu dibuat di media kulit kayu, yakni kulit kayu Alim yang diolah sedemikian rupa sehingga menyerupai lembar buku. Dibuat tipis berlipat-lipat dan panjangnya beberapa

meter, setiap lipatannya merupakan lembar penulisan. Tulisan aksara Tulak-Tulak di atas kulit kayu tersebut disebut *Pustaba* atau *Pustaba Laklak*. Sebutan "laklak" karena sebutan untuk kulit kayu.

Tidak semua penduduk asli Mandailing bisa menulis dan membaca Aksara Tulak-Tulak. Pada masa sebelum munculnya dominasi huruf Latin yang dibawa oleh kolonialisme, diperkirakan hanya 30 persen laki-laki dan 10 persen perempuan yang bisa menggunakan huruf tersebut.

Biasanya yang paling sering menggunakan huruf tersebut adalah *datu*, yakni seseorang yang diyakini memiliki kekuatan supranatural, sehingga bisa berkomunikasi dengan roh leluhur atau mahluk halus.

*Datu* menggunakan huruf tersebut untuk menuliskan mantra atau resep obat tradisional. Resep obat tersebut disebut dengan *pulungan ni ubat*. Mantra adalah prosesi literer (ungkapan verbal) yang diucapkan *datu* saat berkomunikasi dengan roh leluhur. Karena itu, bahasa bagi masyarakat tradisional Angkola-Mandailing bukan hanya sebagai alat komunikasi antar manusia, tetapi juga sarana berkomunikasi dengan roh leluhur atau maha pencipta.

Terbatasnya penggunaan Aksara Tulak-tulak dalam bentuk tulisan, membuat banyak konsep etika (*poda*) dan falsafah (*bapantunon*) dalam budaya Angkola-Mandailing tidak terpublikasi. Selain itu, saat invasi kerajaan Minangkabau atas wilayah Angkola-Mandailing awal tahun 1800-an. Banyak Pustaka Lak-lak yang dimusnahkan karena dianggap tidak sesuai dengan misi Islam yang dibawa di masa Perang Paderi.

Tambahan lagi, masuknya misionaris Kristen di Mandailing tahun 1850-an, banyak pustaha-pustaha Mandailing yang diboyong ke Eropah untuk penelitian. Pustaha-pustaha yang dikenal sekarang diduga yang ditulis pasca berakhirnya dominasi Perang Paderi, yakni tahun 1875. Karena itu, banyak jejak klasik dalam Pustaka



sebelum masuknya kolonialisme, tidak ditemukan lagi di kawasan Angkola-Mandailing.



Apalagi sastranya. Karena tidak pernah digunakan untuk menuliskan cerita, maka bahasa Angkola-Mandailing tidak mengenal tradisi tertulis dalam bercerita. Berbagai cerita legenda etnik Angkola-

Mandailing hanya diturunkan secara lisan. Karena itu, sastra Angkola-Mandailing adalah sastra lisan. Cerita *Sampuraga* atau *si Bisuk Na Oto* misalnya, hanya diceritakan dari mulut ke mulut.

Sebagai sebuah bahasa yang utuh, bahasa Angkola-Mandailing juga memiliki sistem tata bahasa. Sistem tata bahasa itu mulai dari sistem bunyi, kata, kalimat, dan makna bahasa. Segala satuan tata bahasa yang pernah dikenal dalam Tata Bahasa Indonesia, juga terdapat dalam bahasa Angkola-Mandailing.

## SISTEM HUKUM

Sumber hukum Mandailing melekat pada *Surat Tumbaga Holing*, aturan yang tidak pernah tertulis, tetapi harus dapat dibaca *roha* (hati). Hukum dalam Mandailing dijabarkan dalam konsep *patik*, *uhum*, *ugari*, dan *hapantonon*.

*Patik* merupakan sumber hukum tertinggi, seperti UUD kalau dalam konsep bernegara. Patik mengacu kepada satu konsep nilai-nilai luhur dalam masyarakat adat Mandailing, yakni *bolong dohot domu*.

*Uhum* adalah aturan pelaksanaan dari Patik. Uhum menyangkut berbagai aturan teknis dan prosesi. Misalnya aturan tentang *boja* (pesta pernikahan), *penabalan marga* (penobatan gelar kebangsawanan), dan lain-lain.

*Ugari* adalah aturan tambahan yang disepakati bersama atas aturan yang belum ditentukan dalam patik dan uhum. Misalnya, aturan tentang perkawinan semarga yang timbul karena perubahan nilai-nilai.

*Hapantonon* mengacu kepada tata cara berbicara dan sopan santun. Aturan berbicara menyangkut *partuturon* (sapaan), pilihan kata karena perbedaan usia dan kelas sosial, nada bicara, dan lain-lain. Misalnya berbicara kepada *mora*, berbicara kepada *ompung bayo*, atau orang yang kita anggap tidak patut berbicara terbuka. Orang yang mengabaikan



tuntutan *bapantunon* tersebut akan disebut orang yang tidak beradat.

Selain itu, raja dalam konteks Mandailing, tidak memiliki kekuasaan absolut atas hukum dan perundang-undangan. Badan legislatif yang berperan membuat undang-undang atau uhum dalam pemerintahan Mandailing, bukan melekat pada personal raja semata, tetapi pada lembaga *namora-natoras*. Pembuatan peraturan dan pengawasannya diputuskan secara bersama-sama dalam sidang adat, bukan pada otoritas raja saja sebagaimana di Jawa. Termasuk dalam memberikan sanksi kepada orang yang dianggap melanggar adat. Penetapan putusan adat tersebut dinyatakan dalam ungkapan:

*... muda tartiop opat na, ni paspus naruco holing, ni ungkap  
buntul ni adat, ni suat dokdok ni basalaan, ni dabu utang  
dobot baris ...*

Bahkan proses persidangannya dilakukan secara terbuka di *Sopo Godang* (Balai Sidang Adat), bukan di ruang kerja raja, agar bisa didengarkan rakyat secara umum. Bahkan *Sopo Godang* juga didirikan lebih dekat kepada ruang pemukiman umum dalam wilayah *Bagas Godang*, bukan pada posisi yang lebih dekat dengan istana kerajaan.

Sistem keadilan dalam tatanan hukum Mandailing digambarkan seperti patung "*Si Pangan Anak si Pangan Boru*" (si pemakan anak laki-laki dan perempuan). Filosofinya, siapapun yang bersalah, sekalipun anak sendiri, harus diberi hukuman yang sama.

## SISTEM PEMERINTAHAN

Semua suku bangsa di Indonesia memiliki sistem pemerintahan sendiri. Menurut Surbakti (1992), meskipun memiliki perbedaan, secara umum sistem pemerintahan tradisional masing-masing suku bangsa itu memiliki persamaan, antara lain:

- 1) Membatasi kebebasan individu dan lebih menekankan perilaku kelompok kecil berdasarkan hubungan kekerabatan. Maksudnya, semua tingkah laku individu masyarakatnya dibatasi oleh pentingnya memelihara hubungan darah dan persaudaraan sesama penduduk.
- 2) Adanya sistem primordial yang kuat atas dasar agama dan hubungan darah. Maksudnya, setiap orang diikat oleh perasaan satu agama yang dianut bersama dan hubungan pertalian darah menjadi penentu setiap tindakan individu. Ancaman terhadap satu penganut agama yang sama atau satu pertalian darah yang sama akan dianggap sebagai ancaman terhadap komunitas itu.
- 3) Berorientasi kepada pemimpin spritual (raja) sebagai pusat pemerintahan. Raja dianggap bukan sekedar pemilik absolut kekuasaan, bahkan sering dianggap sebagai pusat spritual. Di beberapa daerah, raja dipercaya sebagai titisan dewa.
- 4) Kewenangan bersumber kepada tradisi. Meskipun raja memiliki kekuasaan yang absolut, tapi dibatasi oleh nilai-nilai yang hidup di dalam kepercayaan masyarakatnya. Jika raja melakukan tindakan yang bertentangan dengan nilai-nilai yang berlaku, maka kepatuhan masyarakatnya akan dialihkan ke tokoh lain di luar raja.

## SIFAT KEKUASAAN PEMERINTAHAN TRADISIONAL

Sifat kekuasaan pemerintahan di Mandailing amat berbeda dengan daerah lain. Di Jawa, misalnya, kekuasaan raja bersifat koordinatif. Raja menjadi sentral kekuasaan dan pengambilan keputusan. Anak kerajaan dan daerah-daerah taklukannya tidak memiliki otoritas penuh atas daerahnya sendiri.

Dalam konteks kerajaan Mandailing yang raja-raja bawahannya terbentuk karena tumbuhnya *banjar*, *pagaran*, *lumban* dan *huta*, sifat koordinatif tersebut tidak dikenal. Hubungan satu desa dengan desa lain lebih bersifat hirarkis. Sebab masing-masing subwilayah kerajaan itu memiliki otonomi sendiri. Bukan sebagai daerah taklukan. Setiap huta memiliki raja sendiri dengan kekuasaan sebatas wilayah geografis *huta*-nya. Karena itu setiap *huta* disebut *harajaan*.

Karena itu, raja misalnya tidak bisa menyuruh masyarakat membersihkan lahannya. Juga tidak bisa mengajak desa-desa bawahannya untuk bergotong royong di desa induk, karena masing-masing subwilayah tadi juga memiliki *namora-natoras* yang berdiri sendiri. Ikatan antara subwilayah dengan *huta induk*, hanya pada tataran ikatan emosional dan budaya, bukan pada ikatan kekuasaan.

Sifat kekuasaan kerajaan Mandailing yang hirarkis dan bukan koordinatif, membuat antara satu kerajaan dan kerajaan lain saling hidup damai. Selain itu perluasan kekuasaan juga bukan untuk kepentingan pemenuhan harta kekayaan. Dalam sistem seperti itu, kerajaan di Mandailing hanya memelihara sedikit pasukan keamanan yang disebut *Goruk-Goruk Hapinis*. *Goruk-Goruk Hapinis* dalam konteks

kerajaan Mandailing bukan pada satuan bala-tentara sebagaimana di Jawa, tapi hanya sebatas upaya melindungi kerajaan, bukan untuk tujuan perluasan kekuasaan.

## POLA PEMERINTAHAN

Kepala pemerintahan dalam kebudayaan tradisional Mandailing adalah raja. Raja bersifat turun-temurun berdasarkan sistem patrilineal. Karena itu hanya anak laki-laki saja yang bisa menjadi raja. Pergantian raja dilakukan setelah raja mangkat.

Raja terbagi atas beberapa tingkatan:

1. *Raja Panusunan*, yaitu raja tertinggi yang menguasai beberapa kesatuan *huta*.
2. *Raja Ihutan*, raja yang menguasai beberapa *huta* di bawah Raja Panusunan.
3. *Raja Pamusuk*, raja yang memimpin satu *huta* di bawah Raja Ihutan.
4. *Raja Sioban Ripe*, raja yang memimpin satu *pagaran*, satu kawasan kecil yang belum memenuhi syarat sebagai *huta*. Raja ini di bawah kekuasaan Raja Pamusuk dan tidak memiliki kekuasaan otonom atas adat dan budaya sebagaimana raja lain.

Secara garis besar kerajaan Mandailing hanya berpusat pada dua pemerintahan, yakni:

1. *Raja Panusunan*, yakni penguasa tertinggi dalam beberapa kesatuan *huta* dan mempunyai wewenang terhadap beberapa Raja Pamusuk.
2. *Raja Pamusuk*, yakni raja yang menguasai satu *huta* yang tunduk kepada Raja Panusunan dari kekuasaan adat dan pemerintahan. Tetapi dalam melaksanakan pemerintahannya di sebuah *huta* ia bersifat otonom.



*Godang* memiliki bentuk yang khas baik dari segi arsitektur maupun ornamennya.



bagian depan atap, terdapat *bindu*, bentuk segitiga dengan ornamen yang khas. Pintu dan jendela berdaun lebar, yang kalau dibuka akan menimbulkan derit yang keras. Tiang penyangga terbuat dari *toras*, bagian batang kayu yang keras, besar dan kokoh. Karena dibangun dari kayu yang bermutu, *Bagas Godang* tahan ratusan tahun.

Istana biasanya terletak di tengah *huta* dengan halaman yang sangat luas yang disebut *alaman bolak*. *Alaman Bolak*

Pusat pemerintahannya adalah istana yang disebut *Bagas Godang* yang berada di sebuah *huta* atau *banna*. Kawasan yang berada di bawah pemerintahannya disebut *barajaon* (pemerintahan kecil). *Bagas Godang*, selain menjadi pusat pemerintahan, juga menjadi tempat tinggal raja dan keluarganya. *Bagas*

*Godang* terdiri dari sebuah bangunan besar yang terbuat dari kayu dengan kualitas yang baik, berjenjang dengan jumlah bilangan ganjil, dan atap dari ijuk. Pada

memiliki banyak fungsi. Selain menjadi tempat berkumpul penduduk juga digunakan untuk tempat berlatih berbagai keterampilan seni dan budaya. Karena sifatnya yang terbuka, *bagas godang* tidak memiliki pagar.

Selain *Bagas Godang*, di halaman istana juga dibangun *Sopo Godang*. *Sopo Godang* digunakan untuk tempat bermusyawarah maupun untuk menerima tamu.



## STRUKTUR PEMERINTAHAN RAJA

Struktur pemerintahan mengacu kepada susunan, tatanan, jaringan dan cara berfungsinya perangkat-perangkat pemerintahan. Sekalipun raja-raja tradisional memegang kekuasaan yang absolut, tetapi pelaksanaan fungsinya tetap memperhatikan norma adat dan budaya yang berlaku.

Dalam menjalankan pemerintahan *harajaon* Mandailing, raja dibantu oleh perangkat kerajaan yang terdiri dari:

1. *namora*, yakni kepala *saparompuan* (satu nenek yang sama) dari kerabat raja, tanpa dibedakan atas usia atau *partuturan* (*ompung, amang tua, nda, angkang, anggi*). Mereka adalah para bangsawan yang memiliki pertalian sedarah dengan raja secara hirarki. *Namora* tertulis garis keturunannya dalam *tarombo*, yakni catatan silsilah keturunan dalam kebudayaan Mandailing.
2. *na toras*, pada awalnya merujuk kepada seorang yang tertua dari satu *par-ompuan* yang oleh suatu kerapatan adat di satu *huta*, diangkat atau disahkan sebagai utusan mewakili kerabatnya pada setiap kerapatan adat. Fungsi ini kemudian semakin luas dengan menambahkan orang-orang yang dianggap berjasa dan pengaruh sosial kepada *huta*, yakni orang yang turut mambuka *huta* (*pamungka huta*), dan kelompok sosial terpelajar dan santri dalam satu *huta*.
3. *Ulu balang*, yakni pengawal pribadi raja (*security*). Ulu balang disebut juga dengan istilah *Lelo ni Raja*.
4. *Si baso*, yakni yang diyakini memiliki kekuatan gaib untuk berkomunikasi dengan roh-roh leluhur. Dalam berbagai acara ritual adat untuk mengusir bala misalnya, *Si Baso* menjadi perantara untuk meminta kepada hal-hal yang gaib yang ditandai dengan kesurupan. *Si Baso* membantu raja dengan memberi pengamanan spritual, memberikan *pasu-pasu* dan do'a, dan lain-lain kekuatan

gaib lain. Ia dihormati semua penduduk karena dianggap memiliki kekuatan untuk memberi perlindungan, misalnya perlindungan dari bencana dan wabah penyakit.

5. *Datu*, yakni orang yang diyakini memiliki kemampuan untuk untuk mengobati atau menyembuhkan orang yang sakit dengan berbagai ramuan (*pulungan ni ubat*). Dalam masyarakat tradisional, *datu* memonopoli fungsi medis, karena itu ia dihormati dan ditakuti. Dalam sebuah *buta* terdapat kemungkinan banyak *datu* sesuai dengan spesifikasi keahliannya. Misalnya *datu* untuk mengobati penyakit *na bona rasa* (kena racun), mengobati *ipon* (sakit gigi), mengobati *natarsilpuk* (patah, terkilir), sampai *datu* yang berkaitan dengan perijodohan. Dalam berbagai prosesi kerajaan, *datu* diperlakukan sebagai pendamping raja.

Selain itu, raja juga dibantu oleh staf kerajaan, yakni:

1. *Anggi ni Raja*, yakni adik laki-laki raja yang membantu raja dalam menjalankan pemerintahan. Ia berkedudukan sebagai wakil raja.
2. *Imbang ni Raja*, yakni yang memiliki kecakapan untuk memberikan nasehat kepada raja dalam menjalankan fungsi-fungsi pemerintahan.
3. *Bayo-bayo na Godang*, yakni bendahara raja yang mengatur keuangan kerajaan. Sumber keuangan kerajaan biasanya diperoleh dari penghasilan lahan pertanian, ternak atau bagi hasil lain; bukan dari pajak atau upeti sebagaimana raja-raja di daerah lain.
4. *Gading ni Raja*, yakni yang bertugas untuk memberikan pertimbangan kepada raja dalam pengambilan keputusan penting.
5. *Goruk-goruk Hapinis*, yakni kelompok yang melindungi kerajaan dari gangguan keamanan, semacam tentera kerajaan.

Selain itu, raja juga memiliki staf pribadi yang dinamai sesuai dengan fungsinya, yakni:

1. *Jombeng ni Raja* (telinga raja), yang bertugas melaksanakan fungsi inteligen, memata-matai.
2. *Tanduk ni Raja*, panglima yang memimpin pasukan pengamanan.
3. *Tungkot ni Raja*, berfungsi sebagai penasihat raja.
4. *Mananti Raja*, yakni yang bertugas mendampingi dan menunggu raja setiap diperlukan.

## TIPIKAL PEMERINTAHAN MANDAILING

Raja-raja Mandailing amat berbeda dengan raja-raja di Jawa, misalnya, dalam berbagai hal, baik menyangkut dominasi kekuasaan atas penduduk, kekuasaan atas batas wilayah, maupun pergantian raja. Dalam masyarakat Mandailing raja hanya berkedudukan setingkat di atas rakyat. Karena itu ketika, misalnya, berjalan di depan raja tidak harus bersimpuh sebagaimana di Jawa. Kesantunan sikap di depan raja tak jauh berbeda dengan kesantunan yang diperlihatkan di hadapan *mora*-nya (mertua atau saudara laki-laki dari Ibu).

Raja di Jawa diyakini lahir dari wangsit, penunjukan langsung dari roh tertinggi. Sekalipun kemudian sistem dinasti tetap menganut sistem patrilineal, raja diturunkan ke putra mahkota, tetapi selalu dibalut dengan adanya “restu” suprastruktur, baik restu dari tuhan maupun dewa. Klaim adanya restu itu yang membuat raja di Jawa, misalnya, diterima keabsolutannya atas kehidupan penduduk.

Di Mandailing, adanya “restu dari leluhur itu” tidak menjadikan kekuasaan raja absolut. Semua anak-anak raja sama kedudukannya. Sekalipun anak tertua acapkali menjadi pengganti raja yang mangkat, tapi sang raja juga membagi daerah-daerah kekuasaannya kepada anak-anaknya yang lain. Pembagian itu dilakukan dengan cara mendirikan wilayah kerajaan baru dan menempatkan anak-anaknya sebagai raja di wilayah baru itu.

Penempatan itu tak ada kaitannya dengan wangsit tertentu sebagaimana di Jawa, tetapi atas dasar pembagian kekuasaan yang berkeadilan. Karena itu, sebelum kolonialisme, tidak ada satu kerajaan di Mandailing yang

berada dalam koordinasi atau menjadi subdomain kerajaan induk, kecuali atas dasar hubungan darah.

Tipikal pemerintahan seperti itu amat berbeda dengan raja-raja Jawa yang melakukan perluasan wilayah geografis kerajaan atas dasar pemenuhan harta kekayaan kerajaan. Karena itu, di Jawa misalnya, perluasan kekuasaan dilakukan dengan ekspansi tentera kerajaan. Di Mandailing ekspansi seperti itu tidak dikenali.

Pola pemerintahan tradisional itu berubah ketika Belanda masuk ke Mandailing Natal tahun 1840-an dan melakukan perubahan terhadap berbagai tatanan yang ada. Untuk perpanjangan administrasi kekuasaan pemerintahan, dan terutama untuk tujuan mengeksploitasi hasil-hasil perkebunannya, Belanda lalu membentuk sistem pemerintahan kekuriaan.

Sistem kekuriaan ini menggabungkan sistem pemerintahan tradisional dengan sistem kolonialisme. Maka ditunjuklah seorang raja *panusunan* sebagai Kepala Kuria



dan memiliki kekuasaan yang bersifat koordinatif. Dengan begitu Raja Panusunan diganti menjadi *Kepala Kuria*. Melalui bentuk baru itu, beberapa huta atau *barajaon* tunduk kepada satu orang Kepala Kuria.

Mandailing Natal kemudian dibagi atas beberapa kuria berdasarkan wilayahnya, yakni:

1. Wilayah Mandailing Godang yang dikuasai oleh keturunan Sutan Diaru marga Nasution, menguasai kekuriaan daerah:
  - a. Panyabungan Tonga
  - b. Huta Siantar
  - c. Pidoli Dolok
  - d. Gunung Tua
  - e. Gunung Baringin
  - f. Panyabungan Julu
  - g. Maga
  - h. Ack Nangali
  - i. Muara Soma/Muara Parlampungan
2. Wilayah Mandailing Julu yang dikuasai keturunan Namora Pande Bosi yang bermarga lubis, menguasai kekuriaan:
  - a. Tamiang
  - b. Singengu
  - c. Manambin
  - d. Tambangan
  - e. Pakantan
  - f. Sayur Maincat

Kepala Kuria tersebut mempunyai dua fungsi, yakni:

1. Fungsi adat, yakni yang memiliki otoritas atas berlangsungnya fungsi adat dalam masyarakat.
2. Fungsi pemerintahan, yakni perpanjangan tangan dari administrasi pemerintahan kolonial.

Sistem pemerintahan kekuriaan ini berlaku lebih seratus tahun, mulai tahun 1840 sampai dengan 1946. Setelah Indonesia merdeka, administrasi pemerintahan sepenuhnya di bawah kekuasaan Republik, dan kekuriaan hanya memiliki otoritas atas adat saja.

## SISTEM SOSIAL

Sistem sosial budaya adalah totalitas nilai, tata sosial, dan tata laku manusia untuk mewujudkan pandangan hidupnya. Sistem sosial tercermin dari pola pikir dan pola laku individu masyarakatnya.

Dalam konteks kebudayaan Mandailing, pandangan hidupnya mengacu kepada falsafah “*holong dohot domu*”, artinya “kasih sayang dan kebersamaan”. Karena itu, seluruh pola tutur dan pola laku setiap warga harus dalam kerangka mencapai tujuan itu.

Konsep *holong dohot domu* tidak tertulis. Konsep itu diturunkan secara turun-temurun dari orang tua kepada anak dan dikuatkan oleh perilaku lingkungannya. Setiap orang terikat dengan pola tutur dan tata laku yang sudah disepakati bersama sebagai sistem nilai. Sistem nilai itu diwujudkan dalam perilaku di keluarga, perilaku di masyarakat, dan perilaku di hadapan pemerintahan. Orang yang melanggarnya akan disebut sebagai *alak na so marudat* (orang yang tidak beradab).

Pelapisan sosial yang sekurang-kurangnya membedakan kelas bangsawan dan kelas rakyat jelata. Kelas bangsawan di Mandailing ditandai dengan gelar *Raja*, *Sutan*, *Mangaraja*, dan *Baginda*. Gelar itu menunjukkan kedudukan strata sosial seseorang dalam masyarakat Mandailing.

Lapisan sosial menentukan kedudukan individu dalam masyarakat adat dan budaya. Kedudukan ini juga menentukan hak dan kewajiban seseorang serta pola pergaulan setiap anggota masyarakat.

Dalam lapisan sosial itu masing-masing individu mendesain perilakunya di hadapan kelompok lain berdasarkan kepatutan. Jika perilaku tersebut tidak sesuai dengan norma

yang ada, ia akan disebut *naso maradat*, artinya tidak beradat. Pembentukan perilaku tersebut dimulai dari keluarga sejak anak masih kecil. Lapisan ini juga akan menentukan kedudukannya dalam sistem pemerintahan Mandailing.

Masyarakat Mandailing memiliki lapisan sosial berbentuk piramida yang terdiri dari:

1. *Raja*, yakni yang menempati urutan tertinggi dalam pemerintahan yang diisi oleh kelompok bangsawan berdasarkan garis keturunan. Ketika raja mangkat atau berhalangan tetap, ia otomatis digantikan oleh anaknya atau saudara sedarah.
2. *Na mora-mora*, yakni kelompok bangsawan dalam hirarki kekerabatan yang bersifat patrilineal dengan kelompok kekerabatan raja. Kelompok ini mudah dikenali berdasarkan gelar kebangsawannya. Selain itu, rumah mereka biasanya ditandai dengan ornamen grafis tertentu baik arsitektur maupun ukirannya.
3. *Na toras-toras*, yakni pemuka masyarakat yang memiliki jasa terhadap kerajaan, misalnya sebagai *pamongka huta* (pendiri huta), laki-laki tertua dari kelompok semarga, atau pemuka masyarakat yang tidak berdarah bangsawan, tetapi dinilai memiliki pengaruh. Misalnya, ulama, cerdik pandai, *batobangon*, dan lain-lain. Kelompok kedua dan ketiga ini sering disebut *namora-natoras*, dan menjadi lingkaran kedua dalam sistem pemerintahan.
4. *Alak na jaji*, yakni masyarakat kebanyakan yang menghuni satu huta. Kelompok *alak na jaji* terbagi atas dua bagian, yakni 1) yang memiliki hubungan kekerabatan atau kesamaan marga dengan kelompok bangsawan, dan 2) yang tidak semarga dengan kelompok bangsawan, tetapi memiliki hubungan kekerabatan karena perkawinan.

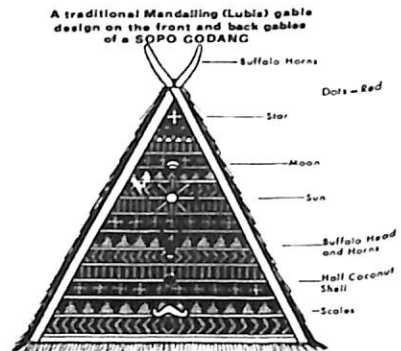
Di luar piramida itu, dalam lapisan sosial terbawah adalah kelompok *batoban* (budak) atau *partangga bulu* (yang rumahnya memiliki jenjang yang terbuat dari bambu). Yakni mereka yang: 1) tidak mampu membayar hutangnya, 2) hamba sahaya yang dibeli dari tuannya, dan 3) kelompok yang kalah dalam peperangan. Disebutkan bahwa kelompok ini hanya boleh menggunakan tangga bambu untuk rumahnya, sekalipun kemudian mereka kemungkinan memiliki kemampuan ekonomi untuk membuat rumah yang lebih bagus. Banyak dari kelompok ini yang kemudian pindah ke *bama* (desa) lain untuk membebaskan status sosialnya. Setelah kemerdekaan, kelompok sosial ini dihapuskan.

## DALIHAN NA TOLU

Kekerabatan dengan orang lain yang bukan semarga terbentuk karena hubungan perkawinan. Dalam sistem sosial Mandailing, dianggap tabu menikah dengan pasangan yang masih satu marga. Karena perempuan yang masih satu marga disebut sebagai *iboto*, yakni saudara perempuan sedarah. Perkawinan semarga pada masa lalu akan diberi sanksi diusir dari kampung atau membayar denda yang amat berat.

Untuk itu, seorang laki-laki harus menikah dengan perempuan yang berbeda marganya, misalnya dengan putri *Mamak*-nya (saudara laki-laki dari ibunya), atau putri keluarga lain yang berbeda marganya. Keluarga laki-laki dari pihak perempuan yang menjadi istrinya disebut *mora*. Sebutan itu merujuk secara vertikal dan horizontal atas semua keluarga laki-laki yang semarga dengan pihak perempuan yang menjadi istrinya.

Sebaliknya, keluarga perempuan menyebut pihak laki-laki dari keluarga suaminya sebagai *anak born*. Panggilan itu juga merujuk secara vertikal dan horizontal atas semua keluarga laki-laki yang semarga dengan pihak laki-laki tersebut. Semua prosesi pernikahan harus melibatkan *kahanggi*, *anak born*, dan *mora*. Pernikahan yang tidak melihat ketiga unsur itu dianggap tidak beradat. Karena



ORNAMEN SOPO GODANG PAKANTAN

itu, keluarga dan semua keturunannya tidak berhak memperoleh perlakuan adat.

*Mora*, *kahanggi*, dan *anak born* membentuk relasi hubungan segi tiga yang disebut *Dalihan Na Tolu*. Ketiga unsur pembentuknya saling terkait seperti hubungan jala-jala. Konsep *Dalihan na Tolu* ini menjadi landasan sistem sosial adat dan budaya Mandailing. Konsep itu juga tercermin dalam arsitektur *Bagas Godang* yang disebut *Bindu*.

Kedudukan seseorang dalam relasi *Dalihan na Tolu* tidak menetap selamanya, tetapi tergantung pada kedudukan seseorang dalam relasi perkawinan keluarga dan *kahanggi*-nya. Seseorang adakalanya menjadi *mora*, tetapi pada kesempatan lain bisa menjadi *anak born*. Hal itu amat berbeda dengan konsep *Tigo Tungku Sajaringan* yang dikenal dalam kebudayaan Minangkabau yang bersifat tetap.

Relasi antara *mora*, *kahanggi*, dan *anak born* berlangsung selamanya tanpa batas usia dan generasi, bahkan setelah kematian. Karena itu, menikah bagi masyarakat Mandailing bukan sekedar membentuk rumah tangga baru, tetapi juga mengukuhkan hubungan kekerabatan dan nilai-nilai yang melekat pada keluarga pihak laki-laki dan keluarga pihak perempuan. Sebutan itu sering diungkapkan dengan ungkapan *manamba uduran* (menambah barisan) keluarga. Misalnya, tutur dan pola tingkah laku di hadapan pihak *mora* sama perlakuannya meskipun *mora* tersebut masih di bawah usia pihak *anak born*. Jadi, seorang suami tetap harus santun di hadapan adik laki-laki dari istrinya meskipun usianya masih kecil.

Karena itu, setiap orang, dewasa atau anak-anak dituntut untuk mendesain diri dan tingkah lakunya sesuai dengan relasi *mora*, *kahanggi*, dan *anak born*, baik karena relasi

bawaan, maupun karena relasi baru yang terbentuk karena ikatan perkawinan. Desain sikap itu diwujudkan dalam bentuk *partuturon* (sapaan atau sebutan hormat kepada seseorang), tata laku, dan nilai-nilai adat dan budaya yang disepakati bersama.

Nilai-nilai itu mengukuhkan hak dan kewajiban masing-masing pihak. Misalnya anak *born* wajib menjunjung tinggi kehormatan *mora*-nya. Nilai itu diumpamakan dengan sebutan *si bornu na lobi si tamba nahurang* (si pengurang yang lebih si penambah yang kurang). Anak *born* juga wajib melindungi *mora*-nya. Hal itu diumpamakan dengan ungkapan *na manorjak tu pudi, jul-jul tu jolo* (menerjang ke belakang, menonjok ke depan). Anak *born* juga disebutkan sebagai *si tas-tas nambur* (terdepan untuk membuka jalan). Sebaliknya *mora* berkewajiban untuk menyayangi keluarga anak *born*-nya. Bentuk sayang tersebut diungkapkan dalam kalimat *elek mar anak born* (pandai membujuk anak *born*).

*Mora* berada pada derajat yang wajib dimuliakan anak *born*-nya. Dalam berbagai prosesi adat, semua permufakatan adat harus mendapat restu dari pihak *mora*. Hal itu ditunjukkan dengan prosesi *manyurduhon burangir* (memberikan sirih) pada awal acara, sebagai tanda meminta izin untuk menyampaikan maksud. Bahkan tempat duduk *mora* juga diberikan kemuliaan, dengan duduk di *uluun* (bagian hulu ruang) dan beralaskan *amake lampisan* (tikar yang berlapis). Berbeda dengan anak *born* yang tempat duduknya di *talaga* (atau bagian hilir ruangan) dan hanya beralas tikar pandan biasa.

Adanya *partuturon* menunjukkan hubungan kekerabatan yang disebut dengan *markoum marsisolkot*. Makna *markoum* mengacu kepada hubungan perkawinan dan makna

*marsisolkot* mengacu kepada hubungan darah yang disebut dengan *saparompuan* (satu nenek yang sama) atau seketurunan.

Pada masa lalu, ketika perkawinan dalam satu marga masih dianggap tabu, hubungan yang *saparompuan* disebut dengan *kabanggi*. Sedangkan hubungan kekerabatan yang terbentuk karena pernikahan, membentuk unsur *mora* dan *anak bornu*. Hubungan antara *mora*, *kabanggi*, dan anak *bornu* itulah yang membentuk *Dalihan Na Tolu*.

*Partuturon* menentukan kedudukan seseorang dalam *Dalihan Na Tolu*. Garis keturunan laki-laki dari ayah secara vertikal dan horizontal itulah yang menempati posisi *kabanggi*. Garis keturunan dari Ibu secara vertikal disebut dengan *Mora*. Garis keturunan dari anak perempuan secara horizontal disebut dengan Anak *Bornu*. Karena itu *partuturon* menentukan kedudukan seseorang dalam pola *Dalihan Na Tolu* tersebut.

*Partuturon* hanya berpola pada satu keluarga batih saja, yakni antara cucu hingga kakek. Kakek dianggap kakak beradik dengan cucu. Karena itu, seorang kakek dapat memanggil Anggi (adik) kepada cucunya. Karena itu seorang Ayah dapat memanggil *Amang* (Ayah) kepada anaknya, karena dianggap setara dengan ayahnya (kakek dari anaknya). Ayah dari kakek dipanggil *Inantobang* atau *Tobang*, karena dianggap sebagai kakak dari Ayah atau Ibu. Begitu seterusnya menyesuaikan.



## KEDUDUKAN PEREMPUAN

Kedudukan perempuan dalam adat dan budaya Mandailing tidak sama dengan kedudukan laki-laki. Dalam sistem sosial yang bersifat patrilineal, marga diturunkan melalui anak laki-laki. Karena itu juga silsilah hanya mencatat garis keturunan laki-laki. Perempuan yang sudah menikah dianggap menjadi keluarga pihak suaminya selama masih dalam ikatan pernikahan. Karena itu, seluruh hajat hidup seorang istri menjadi kewajiban keluarga dan kahanggi dari pihak suaminya.

Karena itu setiap anak perempuan telah didesain sikapnya untuk disiapkan menjadi keluarga dari mertuanya nanti setelah menikah, yakni yang menjadi atau akan menjadi *namboru*-nya. Dalam kehidupan sehari-hari misalnya anak perempuan dituntut oleh orang tuanya untuk menunjukkan rasa hormat dan sayang kepada *bon*-nya, yakni saudara perempuan dari ayahnya. Misalnya, kalau ada makanan di rumah, anak perempuan yang dipanggil si *Taing*, akan selalu diingatkan untuk membagi makanan itu kepada *bon*-nya.

Sebutan *Taing* kepada anak perempuan merujuk kata *tataring*, yakni tungku tempat menanak nasi. Sebutan itu memiliki makna filosofis bahwa anak perempuan disiapkan untuk mengurus bagian dapur. Karena dapur, melalui masakan, dianggap akan menentukan kebahagiaan keluarga. Karena juga, setiap anak perempuan sebelum menikah akan senantiasa di latih untuk pandai memasak. Anak perempuan yang sudah menikah dan tidak pandai memasak dianggap sebagai aib dan sering menjadi sumber pertengkaran rumah tangga. Bahkan secara sosial dapat menjadi alasan untuk melegalkan perceraian.

Selama menjalani usia *babujingan* (masa remaja), anak perempuan akan selalu didampingi oleh *bou*-nya, yakni saudara perempuan dari ayahnya. Bahkan anak perempuan setelah remaja tidak lagi tidur di rumah orang tuanya, tetapi di bagas *parpodoman* (rumah untuk tidur), yakni rumah *bou*-nya. Perpindahan tidur ini selain untuk mengenalkan suasana rumah yang akan menjadi rumah anak perempuan setelah mereka menikah, juga untuk memberikan tanggung jawab kepada anak *namboru* (anak dari *bou*) untuk senantiasa menjaga pergaulan *boru tulang* (anak gadis dari *mamak* atau *tulang* (saudara laki-laki dari ibu anak laki-laki).

Ketika menikah, *boru* atau pengantin perempuan, harus melewati proses *patuaekkon boru*. Tradisi itu bertujuan untuk *mangayipkon babujingan* (menghayutkan sifat keremajaan anak gadis). Dalam prosesi pernikahan juga ada bagian *mangalap boru* (menjemput pengantin perempuan) dan *manjagit boru* (menerima pengantin wanita yang telah dijemput). Prosesi itu melibatkan ibu pengantin laki-laki. Pelibatan itu menunjukkan bahwa setelah pernikahan yang akan menjadi ibu *boru* tersebut bukan lagi ibu yang melahirkannya, tetapi *namboru* (ibu dari suaminya).

Perempuan juga tidak memiliki hak memimpin dan hak berbicara. Hal itu sesuai dengan panggilannya sebelum menikah, yakni si Taing, yang akan selamanya menjaga *tataring* (tungku di dapur). Karena itu juga, seorang istri tidak memiliki tanggung jawab ekonomi dalam rumah tangga. Tumpuan mencari nafkah sepenuhnya dibebankan kepada suami. Istri bertugas mengurus anak atau sekedar membantu pekerjaan suaminya mencari nafkah. Karena tugasnya mendidik anak, manakala seorang anaknya dianggap menyalahi aturan adat dan budaya, anak itu akan disebut

anak *naso diajar ni inangna* (anak yang tidak dididik oleh ibunya).

Dalam mendidik anak, istri tetap mendidik anak dengan mengatasnamakan suaminya. Ia juga akan mewariskan nilai-nilai dari keluarga suaminya secara turun-temurun. Bahkan perselisihan keluarga termasuk bagian yang diwariskan kepada anak. Setiap perbuatan yang dirasakan merendahkan martabat induk moyangnya, dianggap sebagai hinaan terhadap seluruh keturunan mereka. Karena itu, setiap orang selalu menjaga agar *parbadaan* (perselisihan) tidak sampai menimbulkan luka yang mendalam, terutama yang menyangkut kehormatan silsilah. Konsep itu disebutkan dalam istilah *pala marbada ulang marsigasaan* (kalau berkelahi jangan menimbulkan bekas luka).

Menyadari perannya sebagai wakil dari keluarga suaminya, seorang istri akan selalu mengatasnamakan keluarga suaminya, baik dalam mendidik maupun dalam menghukum anak. Jika anak berbuat kesalahan, istri akan mengatakan *udokon naron tu ayahmu* (nanti kusampaikan kepada ayahmu), atau *gusar naron ayahmu* (marah nanti ayahmu).

Dalam prosesi adat, perempuan hanya pada posisi pelengkap seremoni. Misalnya saat *manortor* (tarian tradisional), *mangalap born* (menjemput pengantin wanita), dan *manjagit born* (menyambut pengantin wanita). Bahkan ketika menikahkan anak atau putrinya, sekalipun suaminya tidak ada, perempuan tetap juguk di *talaga*, artinya tempat duduknya tidak pada barisan laki-laki sebagai peserta *marpokat* (musyawarah adat). Hak bersuara perempuan diwakilkan kepada kahanggi dari suaminya, atau kerabat dekat yang semarga dengan suaminya. Tetapi kahanggi

tersebut hanya akan bertindak sesuai dengan restu dari keluarga laki-laki perempuan yang disebut dengan *mora*.

Karena posisi perempuan yang selalu di bagian dapur, rumah Mandailing memiliki pintu dapur. Tidak semua rumah adat bangsa lain memiliki pintu di bagian dapur tersebut. Dengan begitu, ketika ada prosesi adat, perempuan bisa keluar masuk rumah tanpa harus melewati bagian ruang *parpokatan*.

Ikatan sosial di daerah Mandailing tumbuh karena kuatnya rasa empati sosial. Keberuntungan atau musibah yang diterima sebuah keluarga dianggap sebagai beban bersama. Karena itu selalu dibarengi dengan prosesi adat. Misalnya keberuntungan karena panen padi (*manyabi*), panen ikan (*mambungkas tobat*), memberi nama anak (*mangoar daganak*), menikahkan anak (*pabagaskon*), masuk rumah baru (*mambongkot bagas*), dan lain-lain yang tergolong adat *siria on* (kegembiraan). Perasaan yang sama juga terjadi pada saat satu keluarga menerima *sihulut on* (musibah), atau hal-hal yang membutuhkan uluran bantuan bersama.



## MARSIALAP ARI

Bertani sawah menjadi mata pencaharian pokok masyarakat Mandailing. Raja dan para bangsawan juga memiliki lahan persawahan yang biasanya dikerjakan oleh petani penggarap. Pada musim-musim tertentu, penduduk sehari-hari di sawah mengerjakan lahan. Tapi karena musim tanam hanya sekali atau dua kali setahun, sisa waktu digunakan untuk bertanam palawija seperti jagung dan kacang tanah. Sayur tidak pernah di tanam dalam skala penting, karena setiap produksi tani hanya untuk kebutuhan konsumsi, bukan untuk dijual.

Karena tidak adanya kelas buruh dalam struktur tradisional sosial Mandailing, maka seluruh pekerjaan mengolah pertanian dikerjakan sendiri oleh petani penggarap. Tetapi karena ada bagian-bagian pekerjaan sawah yang harus diselesaikan dalam waktu cepat, maka antara satu petani penggarap dengan petani penggarap lain lalu melakukan pekerjaan bersama-sama. Misalnya saat menanam padi (*manyuan*) atau saat menyiangi (*marhabo*). Pola bekerja bersama-sama dalam menggarap lahan sawah tersebut disebut *marsialap ari*. Misalnya enam orang pemilik sawah bekerja bersama-sama mengerjakan sawah satu anggota dalam satu hari, hari lainnya pindah ke lahan lain. Demikian seterusnya hingga sawah ke-enam orang tersebut selesai.

*Marsialap ari* tidak sama dengan konsep gotong royong. Gotong royong yang menonjol ikatan sosialnya, bekerja bersama untuk kepentingan sosial. *Marsialap ari* bekerja bersama untuk beban kerja yang sama. Jadi bukan untuk kepentingan sosial. Selain itu, dalam gotong royong

tidak ada satuan luas atau jam, dalam marsialap ari dibatasi oleh satuan hari, bukan satuan menuntaskan pekerjaan.

## MANYARAYA

Kegiatan panen padi yang dilakukan beramai-ramai disebut *manyaraya*. Berbeda dengan *marsialap ari*, *manyaraya* lebih bernuansa kegembiraan karena usaha menanam padi telah berhasil. Jika *marsialap ari* ada satuan beban bersama yang dilakukan secara bergantian, *manyaraya* tidak dilakukan bergantian untuk orang yang sama, tidak ada aspek berbalasan. Mereka yang diajak *manyaraya* datang karena tujuan ikut bergembira sambil menolong pemilik lahan.

*Manyaraya* selain dihadiri oleh semua anggota keluarga pemilik sawah, juga dihadiri oleh keluarga dekat. Misalnya saudara perempuan dari suami atau saudara perempuan dari istri atau *namboru dohot bujingna*. Selain mereka, biasanya juga diikuti beberapa orang muda-mudi atau *naposo nandi bulung*.

Pemilik sawah biasanya sudah membawa perlengkapan panen yang terdiri dari *sasabi*, karung, dan peralatan *marbunbun*. Dalam masyarakat tradisional juga menyediakan rint, sejenis pondok dari bambu berkaki empat yang ujungnya berada di bagian atas. Lantainya terbuat dari bambu yang dijalin sedemikian rupa untuk tempat *mardege*.

Selain kebutuhan pekerjaan panen, pemilik sawah juga membawa bahan makan untuk panginum kopi dan makan nasi. Panginum kopi (minum kopi) hanya istilah saja untuk menyebut makanan ringan seperti bubur atau sonop (kolak). Semua makanan itu di masak di sawah. Ketika yang lain mengerjakan panen, sebagian yang lain memasak makanan.

Anak-anak juga ikut serta. Sambil membantu pekerjaan panen, anak-anak lebih banyak bermain di tengah sawah atau tegalan. Bisa sambil berkejar-kejaran dengan anak-anak lain, atau bermain *nyup-nyup*, yakni musik tiup

yang terbuat dari batang padi yang dibuat lubangnya seperti suling.

Panen padi dimulai dengan *manyabi* (memotong rumpun padi) dengan *sasabi*, sejenis pisau melengkung yang matanya seperti gergaji. Rumpun padi yang telah dipotong ditumpukkan dalam jarak jangkauan tertentu. Tumpukan itu disebut dengan *sagean*. Proses menumpuk-numpukkan *sagean* disebut dengan *manyagei*.

Setelah proses *manyabi* dan *manyagei* selesai, biasanya dilanjutkan dengan *markopi*. Semua istirahat di *parsopoon* (tempat mendirikan pondok yang biasanya juga terdapat pokok kelapa, petai cina, atau jambu). Pemilik sawah akan membagikan bubur atau kolak yang sendoknya terbuat dari daun kelapa atau daun nenas yang dilipat sedemikian rupa sehingga menyerupai sendok makan. Pada saat jeda seperti itu, *naposo nauli bulung* dapat saling bercengkerama.

Selesai jeda *markopi*, lalu kembali melanjutkan pekerjaan *marbunbun*, yakni mengumpulkan *sagean* dalam satu tempat yang disusun sedemikian rupa membentuk bulatan. Dalam susunan itu, bulir padi saling bertemu dan membentuk lingkaran yang menimbulkan lobang ditengah bunbun yang kira-kira berdiameter 1–2 meter, tergantung besarnya luas lahan.

Selesai *marbunbun*, para pekerja mandi di sungai. Pada saat yang sama tuan rumah mulai menyiapkan makan siang yang biasanya dengan menu gulai ayam atau bebek, ditambah dengan sayur yang *diompakkon* (dimasak bersamaan dengan memasak nasi, bagian sayur menutupi bagian atas periuk berisi nasi, lalu ditutup dengan daun pisang atau tutup periuk). Menu tambahan lainnya adalah *lasiak tuk-tuk*, yakni

cabe mentah yang digiling bersama dengan ikan asin yang telah dibakar sebelumnya.

Proses manyaraya hanya sampai kegiatan marbunbun. Kegiatan pasca panen selanjutnya yakni *mardege*, menjadi pekerjaan pemilik sawah yang dikerjakan dalam hari berikutnya. *Mardege* adalah proses melepaskan bulir padi dari tangkainya. Pada masa lalu, pekerjaan itu dilakukan di atas *rinti* oleh beberapa orang. Irama yang dilakukan saat *mardege* seperti menimbulkan satu tarian tertentu.

## MARTOKTOK

### *Martoktok*

mengacu kepada bentuk gotong royong untuk membangun rumah bagi keluarga yang tak mampu. Inisiatif biasanya datang dari pihak anak



*boru* yang merasa prihatin dengan kondisi tempat tinggal keluarga *mora*-nya. Inisiatif itu kemudian disampaikan kepada pihak *kahanggi* dari *mora*-nya. Pihak *kahanggi* kemudian mengundang rapat *kahanggi*. Lalu disampaikanlah keluhan kesah keadaan yang akan dibantu mendirikan rumahnya, disertai dengan pandangan nilai-nilai adat dan harapan agar segenap *kahanggi* berkenan memberikan bantuan tenaga.

Maka pada hari yang ditentukan, para anggota *kahanggi* akan berkumpul dan berangkat ke hutan untuk mencari *parkayu* (bahan kayu untuk rangka rumah). Hari berikutnya adalah proses mendirikan rumah, mulai dari rangka, atap, dinding, dan pintu. Rumah biasanya berbentuk panggung yang terbuat dari rangka kayu yang masih berbentuk batangan. Dinding dari *gogat* (bambu yang dibuat berbentuk lempengan seperti papan, dan atap dari ilalang, rumbia atau ijuk).

Semua pekerjaan itu dikerjakan secara bersama-sama tanpa imbalan upah. Biasanya dilakukan pada musim antara

musim panen sampai ke musim bercocok tanam berikutnya, atau di antara musim tanam dengan musim panen karena pekerjaan di sawah tidak terlalu banyak.

Tingginya solidaritas sosial pada masa tradisional itu karena hanya bertani sawah mata pencaharian utama penduduk. Karena itu banyak sisa waktu untuk kegiatan-kegiatan yang menguatkan persaudaraan. Kalaupun sebagian berkebun, hanya berupa kebun untuk menutupi kebutuhan di dapur saja, bukan untuk komoditas pasar. Tanaman di kebun pun menjadi milik bersama. Bahkan orang masih bisa menumpang tanaman tertentu di lahan kosong orang lain. Hingga berbuah, tanaman itu tetap milik yang menumpang tanam, bukan milik pemilik tanah.

## POLA PERKAMPUNGAN

*Huta* atau *banna* menjadi syarat utama *barajaan* atau pemerintahan kecil dalam masyarakat adat Mandailing. Masyarakat dalam sebuah *huta* diikat dengan norma adat dan budaya yang disepakati bersama.

Sebelum menjadi *huta*, sekelompok kepala keluarga telah bermukim di sebuah kawasan yang biasanya dekat dengan sumber mata pencaharian utama, yakni bercocok tanam. Jumlah kepala keluarga dan kelengkapan instrumen adat dan budayanya akan menentukan tingkat kedudukan *huta*. Karena itu, suatu deretan rumah tidak bisa langsung menjadi *huta*. Ia harus melewati urutan berikut:

1. *Banjar*, yakni wilayah terkecil dengan jumlah rumah tinggal yang terbatas.  
Tahukah kamu apa saja kawasan yang masih bernama banjar di Mandailing?
2. *Pagaran*, wilayah dan jumlah kepala keluarga yang lebih luas dari banjar.  
Tahukah kamu apa saja kawasan yang masih bernama pagaran di Mandailing?
3. *Lumban*, wilayah yang lebih luas dari pagaran tetapi belum memiliki instrumen *bagas godang*. *Banjar*, *pagaran*, dan *lumban* tidak boleh memiliki raja. Karena itu ia masih di bawah pemerintahan raja yang berpusat di *huta* induknya.  
Tahukah kamu apa saja kawasan yang masih bernama *lumban* di Mandailing?
4. *Huta*, kumpulan yang lebih luas dari *banjar*, *pagaran*, dan *lumban*. *Huta* boleh memiliki kelengkapan *Bagas Godang* dan *Sopo Godang*. Karena itu *huta* dapat memiliki pemerintahan sendiri yang sifatnya otonom. Raja yang

memerintah sebuah *buta* atau *banna* disebut dengan raja ihutan.

Tahukah kamu apa saja kawasan yang masih bernama *buta* di Mandailing?

Pembukaan daerah pemukiman baru disebut dengan *mamungka buta*, terjadi karena faktor:

1. Kebutuhan perluasan sumber-sumber mata pencaharian bagi sekelompok masyarakat. Etnik Mandailing yang menjadikan pertanian sebagai mata pencaharian utama memerlukan lahan garapan baru karena meningkatnya jumlah populasi penduduk. Lahan baru tersebut berbentuk sawah atau ladang yang dekat dengan sumber mata air. Untuk memudahkan akses ke sentra produksi tersebut didirikanlah rumah tinggal baru dalam satu kawasan yang saling berdekatan dengan penggarap lain.
2. Pertimbangan dekatnya dengan sungai. Sungai merupakan unsur yang amat dihargai. Selain menjadi sumber kehidupan, juga menjadi sarana ritual, baik sebelum masuknya Islam maupun setelah priode Islam. Dalam prosesi *patuackkon bornu* misalnya, pengantin wanita digiring ke sungai atau pancuran untuk maksud *mangayupkon habijingan*, sebuah prosesi yang diyakini akan menambah kedewasaan pengantin memasuki kehidupan baru berumah tangga. Selain itu, masuknya Islam juga menandai pentingnya prosesi bersuci dalam beribadah. Karena itu, beberapa wilayah perkampungan serentak pindah dan mendirikan *buta* baru yang lebih dekat dengan aliran sungai.
3. Kebutuhan daerah pemerintahan baru. Anak laki-laki raja yang sudah dewasa membutuhkan huta baru sebagai wilayah pemerintahannya tanpa merebut huta lain yang sudah memiliki pemerintahan sendiri. Tradisi pemerintahan Mandailing tidak mengenal perluasan wilayah dengan ekspansi perang sebagaimana raja-raja di

Jawa misalnya. Karena itu, begitu anak-anak raja membutuhkan pemerintahan baru, mereka hijrah ke suatu daerah luas yang diyakini memiliki potensi sumber mata pencaharian baru. Rombongan migrasi itu disertai dengan perangkat pemerintahan yang lengkap yang mengikutsertakan *mora*, *kahanggi*, dan *anak bora*. Ketiga unsur itu disebut *dalihan na tolu*. Selain itu, bersama rombongan juga ikut *ulu balang* dan *datu*.

## ARSITEKTUR: BAGAS GODANG, SOPO GODANG, SENI LUKIS, SENI UKIR DAN PAHAT

*Bagas Godang* merupakan rumah berarsitektur Mandailing dengan konstruksi yang khas. Berbentuk empat persegi panjang yang disangga kayu-kayu besar berjumlah ganjil. Ruangan di dalamnya terdiri dari tiga ruang, yaitu: ruang depan, ruang tengah, ruang tidur, dan dapur.

*Bagas Godang* terbuat dari bahan kayu, memiliki kolong dengan tujuh atau sembilan anak tangga. Pintu *Bagas Godang* sangat lebar dan berbunyi keras jika dibuka. Kontruksi atap berbentuk *tarup silengkang dolok*, seperti atap pedati. Sedangkan bahan atapnya terbuat dari ijuk. *Bagas Godang* berada satu komplek bersama dengan *Sopo Godang*, *Sopo Gondang*, *Sopo Jago*, dan *Sopo Leme*. Semua bangunan itu menghadap ke *Alaman Bolak*.

*Alaman Bolak* adalah sebuah bidang halaman yang sangat luas dan datar. Selain berfungsi sebagai tempat acara-acara adat, *alaman bolak* juga menjadi tempat berkumpul masyarakat. Sering juga disebut *alaman bolak silangse ntang*. Maksudnya, siapapun yang lari kehalaman ini mencari keselamatan, ia akan dilindungi raja.

*Sopo Godang* adalah tempat memusyawarahkan peraturan adat. Tempat ini juga dijadikan untuk pertunjukan kesenian, tempat belajar adat dan kerajinan, bahkan juga tempat musyafir bermalam. Berbagai *patik*, *uhum*, *ugari* dan *bapantuman* dibuat di tempat ini. *Sopo Godang* ini juga disiapkan untuk menerima tamu-tamu terhormat. *Sopo Godang* dibuat berkolong dan tidak berdinding agar penduduk dapat mengikuti berbagai kegiatan di dalamnya.

Karena itu *Sopo Godang* juga disebut *Sopo Sio Rancangan Magodang, inganan ni partabian paradatan, parosu-rosuan ni hula dohot dongan*. Artinya, Balai Sidang Agung, tempat bermusyawarah melakukan sidang adat, menjalin keakraban para tokoh terhormat dan para kerabat.

*Sopo Jago* adalah tempat *naposo bulung* duduk-duduk sambil menjaga keamanan desa.

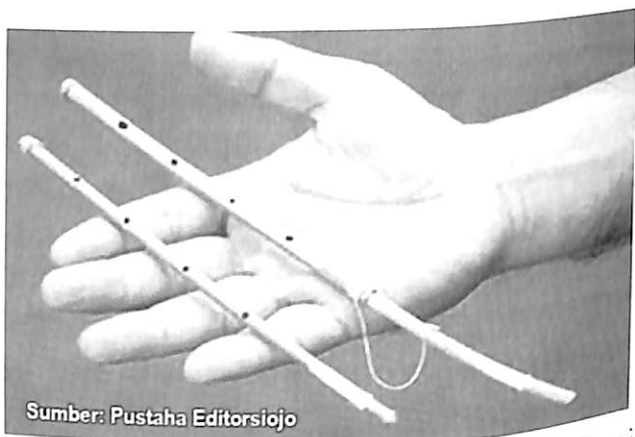
*Sopo Gondang* adalah tempat menyimpan *Gordang Sambilan* atau alat-alat seni kerajaan lain. Alat-alat itu biasanya dianggap sakral.

*Sopo eme* atau *hopuk* adalah tempat menyimpan padi setelah dipanen, lambang kemakmuran bagi *huta*.

Seluruh komplek bangunan *bagas godang* pada masa lalu tidak berpagar. Sekalipun yang menempatinnya adalah raja, tetapi seluruh bangunan ini dianggap sebagai milik masyarakat dan dimuliakan warga *huta*.

## SENI MUSIK TRADISI: UYUP-UYUP, TULILA, SALEOT, GORDANG SAMBILAN

*Gordang Sambilan* adalah warisan budaya bangsa Mandailing dan tidak ada duanya dalam budaya etnis lainnya di Indonesia.



Sumber: Pustaka Editorsiojo

*Gordang Sambilan* diakui oleh ahli/pakar etnomusikologi sebagai satu ensembel musik yang teristimewa di dunia. Bagi orang Mandailing terutama di masa lalu, *Gordang Sambilan* merupakan musik adat sakral (kudus) yang terpenting. *Gordang Sambilan* dipandang sakral karena dipercayai mempunyai kekuatan gaib memanggil roh nenek moyang untuk memberi pertolongan melalui medium yang dinamakan *Si Baso*.

Oleh karena itu, pada masa lalu, di setiap kerajaan otonom yang banyak terdapat di Mandailing harus ada satu ensembel *Gordang Sambilan*. Alat musik sakral itu ditempatkan di *Sopo Godang* (Balai Sidang Adat dan Pemerintahan Kerajaan) atau di satu bangunan khusus untuknya yang dinamakan *Sopo Gordang* yang terletak dekat *Bagas Godang*. *Gordang Sambilan* hanya digunakan untuk upacara adat dan perayaan Hari Raya Idul Fitri.

*Gordang Sambilan* terdiri dari sembilan buah gendang dengan ukuran yang relatif sangat besar dan panjang. Ukuran besar dan panjangnya kesembilan gendang tersebut bertingkat, mulai dari yang paling besar sampai pada yang paling kecil.

Tabung resonator *Gordang Sambilan* terbuat dari kayu yang dilubangi dan salah satu ujung lobangnya (bagian kepalanya) ditutup dengan membran yang terbuat dari kulit lembu yang ditegangkan dengan rotan sebagai alat pengikatnya. Untuk membunyikan *Gordang Sambilan* digunakan kayu pemukul. Masing-masing gendang dalam ensambel *Gordang Sambilan* mempunyai nama sendiri. Namanya tidak sama di semua tempat di seluruh Madailing. Karena masyarakat Madailing yang hidup dengan tradisi adat yang demokratis punya kebebasan untuk berbeda.

Ada sembilan nama irama *Gordang Sambilan*. Iramanya terkadang menirukan suara alam. Selain itu, iramanya juga terkadang menggambarkan suasana atau keadaan. Kesembilan irama itu ialah:

1. *Gondang Tua*
2. *Gondang roba na mosok*. Irama ini menirukan suara hutan yang terbakar.
3. *Gondang Hadadingin*. Irama pengiring ke tepian sungai.
4. *Gondang Sampuara Batu Magulang*. Irama ini menirukan suara batu yang menggelinding dari atas gunung.
5. *Gondang Pangalo-alo*. Irama ini untuk menyambut tamu.
6. *Gondang Si Baso atau Sarama*. Irama bernuansa magis.
7. *Gondang Moncak*. Irama ini digunakan untuk mengiringi pertunjukan bela diri *moncak*.
8. *Gondang Tor-Tor*. Irama pengiring tarian tor-tor.
9. *Gondang Siluluton*. Irama yang digunakan saat berduka cita atau kena musibah.

Instrumen musik tradisional *Gordang Sambilan* dilengkapi dengan dua buah *ogung* (gong) besar. Yang paling besar dinamakan *ogung born-born* (gong betina) dan yang lebih kecil dinamakan *ogung jantan* (gong jantan). Satu gong yang lebih kecil yang dinamakan *doal* dan tiga gong lebih kecil lagi yang dinamakan *salempong* atau *mong-mongan*. *Gordang Sambilan* juga dilengkapi dengan alat tiup terbuat dari bambu yang dinamakan *samine* atau *saleot* dan sepasang simbal kecil yang dinamakan *tali sasayat*. ([www.mandailing.org](http://www.mandailing.org))

*Gondang Topap Dua* adalah dua buah gendang yang dimainkan secara bersamaan. Terbuat dari kayu yang juga dilubangi sebagai tabung suara. Kedua ujung lubang ditutup dengan membran kulit lembu yang diikat dengan rotan untuk menegangkannya. Sebagaimana halnya *Gordang Sambilan*, *Gondang Topap Dua* ini juga diiringi beberapa alat musik lain seperti: gong, *mong-mongan*, *salnet* dan lain-lain.

Irama *Gondang Topap Dua* tidak jauh beda dengan irama *Gordang Sambilan*. Bedanya, *Gondang Topap Dua* dimainkan dua orang. Gendang ini tidak memakai alat pemukul, tetapi cukup dipukul dengan telapak tangan saja. *Gondang* ini juga dipakai untuk upacara adat dan pengiring pertunjukan *marmoneak*.

*Tulilla* adalah sejenis alat musik tiup. Terbuat dari bambu berukuran kecil. *Tulilla* ditiup dari salah satu ujungnya dan ujung yang lain dibuat corong yang juga terbuat dari bambu yang berukuran lebih besar. *Tulilla* juga dilengkapi dengan dengan lubang-lubang yang berfungsi sebagai pengatur nada.

*Uyup-uyup* juga termasuk salah satu alat musik tiup. Hampir sama dengan *tulilla*, *uyup-uyup* juga terbuat dari bambu kecil, namun corong di ujungnya terbuat dari daun

kelapa yang digulung seperti spiral berbentuk kerucut. Gunanya adalah untuk pengeras suara sekaligus pengatur nada.

Terkadang *nyup-nyup* ini juga sering dibuat dari batang padi yang juga mempunyai buku-buku seperti bambu. Biasanya kalau musim panen tiba, suara *nyup-nyup* banyak terdengar.

*Eteke* adalah alat musik pukul yang terbuat dari bambu. Dimainkan satu orang dengan tiga stik sekaligus. Iramanya mirip dengan *Gondang Sambilan* dan diiringi alat musik lain seperti gong, *mong-mongan* dan *salute*.

Sesuai dengan namanya. *Gondang Bulu* juga terbuat dari seruas bambu (bulu). Beberapa bagian sembilunya dikelupas. Sembilu akan terangkat dengan cara menggajalnya. Gendang ini memakai alat pemukul dari kayu. Gendang yang satu ini memang termasuk unik. Sumber suara yang dihasilkan bukan hanya dari tabung bambunya. Tapi sembilunya juga menghasilkan suara yang menarik. Ayo, apakah kamu masih pernah melihat *Gondang Bulu* sekarang ini?

*Tor-tor* adalah seni tari tradisional Mandailing yang juga ditemukan di daerah Tapanuli Selatan dan Utara. Tetapi *Tor-tor* Mandailing diyakini berbeda dengan *Tor-tor* di daerah lain. Gerakan dalam tarian ini sangat khas. Biasanya *Tor-tor* diiringi musik dari *Gondang Sambilan* atau *Gondang Topap Dua* dengan tempo yang rendah sesuai gerakan *Tor-tor*. Ada berbagai macam jenis *Tor-tor* dilihat dari kelompok yang *manortor*, yaitu:

- a. Tor-tor Raja Panusunan
- b. Tor-tor raja-raja
- c. Tor-tor Suhut, Kahanggi suhut, Mora dan Anak Boru
- d. Tor-tor Naposo Nauli Bulun

Pada awalnya, *Tor-tor* hanya boleh dimainkan pada saat putra atau putri raja menikah. Karena itu, pesta perkawinan juga sekurang-kurangnya menyembelih kerbau.

Sekarang, penggunaan *Tor-tor* sudah lebih luas. Bahkan *Tor-tor* juga digunakan untuk menyambut tamu-tamu penting. Kesakralan seni tradisional ini dirasakan semakin berkurang.

## RAGAM BAHASA ANGKOLA-MANDAILING

Pada tahun 1861, H. N. Van Der Tuuk, ahli tata bahasa Belanda, menulis buku *Stukken in het Mandailingsch*, tulisan ilmiah pertama tentang bahasa Mandailing yang terbit di Amsterdam. Melalui buku itu, bahasa Mandailing dikenal secara luas.

Bahasa Mandailing memiliki banyak perbedaan dengan bahasa daerah lainnya di Nusantara. Jika bahasa Jawa misalnya dibedakan atas dua ragam penggunaan berdasarkan kelas sosial pendengarnya, bahasa halus dan bahasa kasar, maka bahasa Mandailing jauh lebih banyak lagi ragamnya. Perbedaan itu tidak menyangkut kelas sosial. Misalnya, bahasa seorang raja Mandailing tetap sama dengan bahasa rakyat biasa. Perbedaan ragam pengungkapan ada pada tataran situasi.

Ada lima ragam bahasa Mandailing berdasarkan situasi penggunaannya, yakni:

- Ragam bahasa adat.  
Ragam ini digunakan dalam prosesi adat, baik saat proses pernikahan, kemalangan, dan lain-lain. Pilihan kata yang digunakan merujuk kepada pilihan klasik yang amat berbeda dengan pilihan kata yang dikenal dalam kehidupan sehari-hari. Bahkan beberapa kata yang digunakan dalam prosesi adat, tidak pernah lagi digunakan dalam komunikasi sehari-hari.

Contohnya:

“Marhite-hite tu ujung ni tahi.” Kata [marhite-hite] dan [tahi] tidak ditemukan lagi dalam ragam komunikasi sehari-hari. Tahukah kamu apa arti [marhite-hite] dan [tahi]?

Terjadinya perbedaan ini karena dalam prosesi adat setiap orang dibedakan kedudukannya atas *kahanggi*, *anak born* dan *mora*. Selain itu, urutan pembicaraan juga diatur berdasarkan mekanisme tertentu yang disebut ruas. Ruas tersebut mengatur materi atau inti pembicaraan yang harus dilalui secara berurutan.

- Ragam bahasa *andung* (situasi bersedih).  
Ragam ini digunakan saat seseorang meratapi kemalangan yang sedang menimpanya. Misalnya ratapan ketika orang tua, suami/istri, anak, atau kekasihnya meninggal. Penutur akan mengungkapkan kesedihannya dengan bahasa tertentu dan disampaikan dengan lagu tertentu.
- Ragam bahasa *parkapur* (komunikasi di hutan)  
Ragam ini digunakan saat berada di lingkungan hutan. Beberapa kata yang biasa digunakan dalam kehidupan sehari-hari dianggap pantang diucapkan dalam lingkungan rimba. Tentu karena kepercayaan bahwa rimba dikuasai oleh penguasa rimba. Misalnya harimau. Jadi untuk menyebut harimau diganti menjadi 'nagogoi'. Karena kata itu dianggap lebih halus. Dalam lingkungan hutan setiap orang dituntut untuk berperilaku santun, baik dalam tingkah laku maupun ucapan.
- Ragam bahasa *nabiaso* (komunikasi sehari-hari)  
Ragam ini digunakan dalam komunikasi sehari-hari tanpa mengenal usia dan jenis kelamin. Bahasa ini lah yang disebut bahasa ibu, yaitu bahasa yang diturunkan kepada anak dalam lingkungan keluarga. Bahasa tersebut tidak ada perbedaan pilihan kata dalam penggunaan di lingkungan rumah, di antara teman

sebayu, maupun di lingkungan sosial penutur. Jumlah kosa kata yang digunakan tidak terhingga, juga variasi ungkapannya.

- Ragam, bahasa *bura* (situasi marah)  
Ragam ini digunakan dalam situasi emosional. Kebanyakan digunakan oleh wanita saat mengekspresikan rasa marahnya kepada orang lain. Kata-kata yang digunakan dianggap tidak patut diucapkan dalam situasi normal. Selain menggunakan kata tertentu juga disampaikan dengan nada yang keras.

Seseorang dituntut untuk terampil memilih kosa kata yang tepat untuk ragam yang sesuai. Misalnya, sirih sama dengan *napuran* (ragam adat), *simanggurak* (ragam andung), *burangir* (ragam nabiaso), dan *siron* (ragam parkapur). Karena itu, dalam bahasa Mandailing, setiap konteks dan latar komunikasi berbeda, akan berbeda juga diksi (kata) yang digunakan.

## PAKAIAN ADAT MANDAILING

Mandailing dan Angkola sebenarnya tidak memiliki perbedaan dalam adat dan norma budayanya. Perbedaannya hanya pada dialek bahasa saja, selebihnya sama. Karena itu seluruh rangkaian prosesi *borja* (perkawinan) pun sama, termasuk pakaian adatnya.

Pakaian adat yang digunakan menunjukkan tingkat *hamoraon* (martabat sosial) pengantin. Tingkat bulang dan bahannya menunjukkan apakah pengantin tersebut dari keluarga kerajaan atau bukan.

### Pakaian Pengantin Wanita

1. *Bulang*, yakni mahkota yang digunakan untuk menutup kepala pengantin wanita. *Bulang* asli terbuat dari emas, bulang lainnya hanya berupa emas sepuhan. Jumlah tingkatan *bulang* menunjukkan kelas sosial mempelai wanita. Terdapat dua jenis bulang:
  - a. *Bulang Hambeng* (kambing), *bulang* yang digunakan kalau dalam pesta pernikahan yang hanya menyembelih kambing. *Bulang*nya bertingkat satu.
  - b. *Bulang Horbo* (kerbau), *bulang* yang digunakan jika dalam pesta menyembelih kerbau. *Bulang*nya bertingkat tiga dan hanya dipakai untuk pesta keluarga raja.
2. Baju kurung panjang berwarna hitam dengan bordir keemasan.
3. Kain songket panjang untuk bagian bawah.
4. Dua helai selendang tenun Pattani (songket) berwarna merah hati yang diselempangkan di bahu kiri dan kanan, ujungnya bersilang di kiri dan kanan pinggang. Kedua selempang itu bersilang juga di bagian dada.

5. Ikat pinggang (*bobat*) berwarna keemasan, diukir dengan bentuk segi empat yang disambung-sambung.
6. Sepasang keris berukuran kecil diselipkan pada ikat pinggang sebelah depan.
7. Gelang emas (*puntu*) pada lengan bagian atas di luar lengan baju kurung.
8. *Gaja meong*, dibuat dari kain yang dibentuk sedemikian rupa sehingga tampak agak tebal.
9. Kalung emas atau bercorak keemasan yang bentuknya menyerupai tapak kuda. Kalung emas diletakkan di atas bahan kain bludru berwarna hitam.
10. Anting-anting emas
11. Kuku emas pada jari kanan untuk memperindah bentuk kuku.

### **Pakaian Pengantin Pria**

1. *Ampu*. Mahkota yang dipakai sebagai penutup kepala. Terbuat dari kain bludru hitam dengan dihiasi ornamen keemasan. Bagian bawah melilit gulungan bermotif keemasan yang kedua ujungnya bersilang ke arah atas dan bawah. Maknanya agar senantiasa mengingat kepada pencipta dan selalu rendah hati di hadapan sesama.
2. *Bajo Godang*, baju berbentuk jas yang berwarna hitam keemasan atau merah, dengan bentuk leher tanpa krah.
3. Ikat Pinggang (*bobat*) yang dipasang melingkar di sebelah luar Baju *Godang*, dan diselipkan dua pisau kecil, pisau jantan pada sebelah kanan dan pisau betina pada sebelah kiri. Kedua pisau itu bergagang berbeda.
4. Gelang. Masing-masing dipasangkan pada bagian luar Baju *Godang*, di bagian lengan atas kiri dan kanan. Berbentuk polos dan berwarna keemasan.
5. Kain *Sesamping*, yakni kain tenun songket yang dililitkan pada bagian pinggang.

## SENI KULINER

Tiap daerah selalu memiliki makanan (kuliner) yang menjadi karakteristik daerah itu. Tahukah kamu makan khas daerah Mandailing Natal? Banyak jajan yang ada di daerahmu, tapi tidak semua berasal dari daerah ini.

Setiap makanan nilainya bukan hanya pada rasanya saja, tapi juga pada makna yang melekat pada makanan itu. Karena itu beberapa makanan dibuat untuk suatu prosesi budaya tertentu. Beberapa makanan berikut ini dikenal sebagai makanan khas daerah Mandailing Natal.

### Sasagun

*Sasagun* terbuat dari tepung beras, gula merah, kelapa parut, dan sedikit garam. Semua bahan tersebut dicampur dan digonseng hingga masak dan membentuk butiran pasir yang bervariasi besarnya. Warna butiran itu putih dihiasi dengan gumpalan lain berwarna kecoklatan. Variasi warna itu membentuk kesan tersendiri.

*Sasagun* biasanya dihidangkan di piring ceper, dimakan dengan sendok. Rasanya campuran antara manis dan sedikit asin. Pada masa lalu, ketika sendok masih sulit ditemukan, *sasagun* dimakan dengan sendok yang terbuat dari daun kelapa. Dilipat sedemikian rupa, hingga menyerupai bentuk sendok.

*Sasagun* biasanya digunakan sebagai oleh-oleh pada saat mangulangi, yakni berkunjung ke rumah keluarga agak tiga sampai lima hari. Atau dibuat sebagai cemilan yang disuguhkan saat tamu datang, pertanda kebesaran hati menerima atau mengunjungi sanak keluarga yang berjauhan.

## Itak

Terbuat dari bahan tepung beras, gula, kelapa, dan sedikit garam. Tepung beras pada masa lalu ditumbuk sendiri pada sebuah lesung. Dikerjakan anak-anak gadis dengan dua atau tiga alu yang ditumbuk bergantian pada sebuah lesung bersama. Pekerjaan menumbuk beras tersebut disebut dengan *manduda itak*.

Tepung tersebut kemudian dicampur dengan gula, sedikit garam, dan santan perekatnya. Di aduk sedemikian rupa hingga bisa dibentuk. Lalu dibentuk dengan kepalan tangan dengan tanda jari yang melekat pada kepalannya.

Karena berbentuk kepalan tangan, maka *itak* tersebut sering disebut *Itak Poul-poul* atau itak kepalan tangan. Bulatan yang sudah terbentuk menyerupai kepalan tangan tersebut kemudian dikukus. Lalu disajikan dengan tiga potong dalam setiap piring ceper.

Selain itu, ada juga yang disebut dengan *Itak Mata*, karena memang tidak dimasak, tapi disuguhkan begitu saja kepada yang hadir dalam prosesi adat tertentu.

*Itak* memang melekat makna budaya Mandailing Natal. Biasanya disajikan bersamaan dengan proses *markobar boru* atau untuk menjenguk anak yang baru lahir. Dibentuk seperti kepalan tangan merupakan penanda bahwa gadis mereka yang dulu pergi sekarang masih tetap ada, ditandai dengan bekas kepalan tangannya pada makanan itu.

## Santan Pamorgoi

Dahulu ada kepercayaan tradisional tentang dekatnya hubungan manusia dengan roh leluhur yang sering mengganggu kehidupan manusia dalam suatu huta. Karena itu, saat seseorang sakit, dianggap sedang menerima

gangguan dari roh halus tersebut. Atau ketika akan membangun rumah, membeli suatu barang yang berharga, dan lain-lain, selalu dianggap penting untuk melindunginya dari gangguan jahat roh tersebut. Untuk mengusir roh jahat tersebut yang melekat pada tubuh manusia atau benda-benda tertentu, maka dibuatlah santan *pamorgoi*.

Santan *pamorgoi* tersebut dibuat dari beras, gula, kelapa, air, dan sedikit garam. Kelapa diparut dan diperas menjadi santan. Lalu bahan lainnya digabung dan diaduk menjadi satu. Lalu diminum oleh yang sakit. Sesuai dengan namanya, *pamorgoi*, artinya membuat menjadi *borgo* atau dingin, maka yang meminumnya diharapkan akan segera menjadi dingin. Karena itu, pada santan tersebut diyakini akan *padao na milas, ro na borgo* atau “Jauh dari yang panas, dekat dengan yang dingin”.

### **Bulung Gadung na ni Duda**

*Bulung Gadung* artinya daun singkong, *bulung gadung na ni duda* berarti daun singkong yang ditumbuk. Itu sayur khas daerah Tapanuli Selatan. Begitu terkenal masakan ini, sampai-sampai dibuatkan lagu oleh Z. Pangaduan Lubis:

*O taing duda ma bulung gadung i  
Ulang ho lupa arias, rimbang dohot pangaronca  
Aso-aso do, aso-aso do pangaronca na tabo*

Memang semua daerah mengenal sayur daun singkong, tapi yang pengolahannya ditumbuk, hanya ada di daerah ini. Dengan ditumbuk seperti itu, rasa khasnya lebih menonjol. Apalagi dibumbui dengan *arias* sebagaimana

disebut dalam lagu radi. Tahukah kamu apa perbedaan *palak*, *arias*, dan *incung*?

*Bulung Gadung na ni Duda* dapat dimasak dengan santan atau direbus saja. Pada saat kumpul-kumpul keluarga, gulai ini biasanya yang selalu dimasak. Selain biayanya murah, juga rasanya enak. Apalagi dicampur dengan ikan salai. Ada yang dibumbui cabe, ada juga yang tidak, enaknya tetap sama bagi banyak orang.

Daun singkong ditumbuk di lesung yang terbuat dari kayu. Setelah daun dipisah dari tangkainya, dicampur dengan rimbang dan *arias*, atau juga *lasiak rata* atau *lasiak lamot* kalau diperlukan rasa pedas. Semuanya digabung menjadi satu dan ditumbuk bersamaan di lesung. Sebelum ditumbuk, santan atau air rebusan sudah dipanaskan lebih dahulu. Jadi proses menumbuknya berlangsung cepat. Kalau terlambat disebut dengan *muap losung*, dan rasanya akan berubah. Proses menumbuk dan proses mengaduk akan sangat menentukan kesempurnaan rasa yang timbul. Karena itu tidak sama rasanya masakan *Bulung Gadung na ni Duda* antar setiap orang, karena perbedaan sentuhan itu.

Pada masa dahulu, nyaris setiap rumah punya lesung sendiri. Ada lesung untuk daun singkong, ada lesung untuk menumbuk kopi atau beras. Lesung untuk menumbuk daun singkong ukurannya relatif lebih kecil. Dibuat dari batang kayu bulat yang dipotong secukupnya. Bisanya terbuat dari batang nangka. Bagian atas dibuat lubang setengah lingkaran. Pembuatan lubang dilakukan dengan membakar sedemikian rupa, sehingga menghasilkan bentuk yang halus.

Alu sepanjang lebih kurang 1,5 meter, dibuat dari batang kayu yang diketam sedemikian rupa dan bagian kedua ujungnya membentuk bulatan. Kedua ujung digunakan

untuk fungsi yang berbeda. Misalnya satu untuk menumbuk daun singkong, bagian yang lain untuk menumbuk yang lain, misalnya *ombu-ombu*, atau makanan tradisional seperti *tumbang* atau *rabar*. Pernahkah kamu mencicipi makanan tradisional tersebut?

## FILSAFAT MANDAILING

Kehidupan bermasyarakat bagi etnis Mandailing mengaju kepada filosofi induknya, yakni “Holong dohot Domu”. Dalam filsafat itu, setiap orang wajib menyelaraskan dirinya sesuai dengan tatanan itu.

*Holong* mengacu kepada konsep saling menyayangi, baik secara vertikal (raja dengan rakyat) maupun horizontal (sesama rakyat). *Domu* mengacu kepada konsep kebersamaan, tidak ada yang mengutamakan diri dan kelompoknya dan selalu mengupayakan kebaikan bersama. Setiap orang merupakan bagian dari nasib bersama yang harus dipelihara dan disantuni. Dalam konsep ini misalnya timbul budaya *marsialap ari* dan *martoktok*. Karena itu, hukuman terberat bagi masyarakat adat Mandailing adalah dikucilkan, diijaukan dari kebersamaan.

Dalam konsep “domu” setiap orang dalam relasi *Dalihan Na Tolu* diikat oleh jaring yang saling berhubungan seperti jala. Dengan begitu, tidak ada individu yang boleh bertingkah laku bebas, karena setiap tindak-tanduk akan ada pengaruhnya terhadap individu lain dalam relasi itu. Karena itu, seseorang selalu dianggap sebagai mata rantai dari nenek moyangnya yang disebut dalam *sasundut* (satu nenek yang sama). Seorang yang bertingkah laku tak pantas misalnya, akan segera dihubungkan dengan contoh tingkah laku lainnya dari garis moyangnya. Permusuhan dengan kerabat akan serta merta diikuti dengan permusuhan dengan kerabat lainnya di pihak lawan. Karena perendahan sosial kepada satu keluarga dianggap sebagai perendahan terhadap satu atau beberapa garis keturunan. Permusuhan seperti itu ada kalanya sampai *pitu sundut* (tujuh turunan).

Rasa *Holong dohot Domu* diimplementasikan dalam tingkah laku kepemimpinan mulai dari tingkat raja, *namora natoras*, *kahanggi* hingga kepala keluarga. Setiap keputusan senantiasa mengacu kepada kebaikan bersama baik bagi kekerabatan sendiri maupun kekerabatan di pihak lain. Karena itu kata bijak diterjemahkan pada sikap memberi martabat bagi orang lain. Dengan memberi martabat bagi orang lain, seseorang sekaligus mengukuhkan martabatnya sendiri. Karena itu sekalipun ada perbedaan pendapat dibatasi oleh sikap pala *marbada inda tola marsigasaan*.

Sawah juga menjadi hal yang dimuliakan dan menentukan martabat seseorang. Karena itu orang yang tidak punya sawah dianggap sebagai bukan penduduk asli atau *halak na ro*. Idiom *halak na ro* merujuk kepada pengertian berkurangnya hak-hak sosial seseorang. *Alak* memiliki hak-hak yang sama, *halak na ro* harus bergabung dengan kelompok *kahanggi* yang ada di sebuah *huta*.

*Pamungka Huta* atau keluarga yang pertama membuka perkampungan, menjadi pihak yang amat dihormati. Dalam berbagai proses adat, mereka pihak yang wajib memberi persetujuan bersama dengan raja. Mereka juga secara otomatis menjadi kumpulan keluarga yang paling banyak, karena itu menjadi sangat berpengaruh dalam pengambilan keputusan bersama.

Sawah diturunkan secara turun-temurun dari orang tua ke anak. Karena itu, sawah dikelola secara baik dan tidak boleh dijual, karena dianggap sebagai harta nenek moyang yang harus diurus baik-baik. Hasil sawah (gabah) disimpan di tempat khusus dan menjadi kebanggaan sebuah keluarga.

Etnis Mandailing senang berkunjung. Dalam suatu musim tertentu, misalnya setelah selesai *manyuan* (menanam padi) atau sehabis panen dan menunggu panen berikutnya,

satu keluarga akan berkunjung ke keluarga lainnya agak tiga hari. Selain untuk berlibur, mengukuhkan kekeluargaan, juga untuk memperkenalkan anggota keluarga dengan keluarga lain yang masih punya hubungan kekerabatan. Karena itu, hasil panen tidak pernah dijual, akan cukup memberi makan para keluarga yang berkunjung.

Keteraturan juga menjadi hal yang dimuliakan. Karena itu seluruh prosesi adat diatur berdasarkan urutan yang sistematis. Pelanggaran terhadap keteraturan dapat berakibat fatal, misalnya semua orang akan meninggalkan prosesi adat karena dianggap telah menyalahi. Karena itu, dalam prosesi pernikahan, misalnya, selalu ada pihak atau orang yang ditunjuk untuk bertanggung jawab atas urutan-urutan dan kelengkapan sebuah prosesi.

Makan menjadi hal yang sangat penting bagi etnis Mandailing. Karena itu setiap kunjungan keluarga harus dibarengi dengan makan bersama sebelum pulang. Karena itu sebuah keluarga sekurang-kurangnya juga memiliki ternak ayam atau bebek yang sewaktu-waktu bisa disembelih kalau ada anggota kerabat berkunjung. Karena itu kandang ternak dibuat dibawah rumah yang berjenjang. Bahkan beberapa rumah memiliki kolam ikan di dekat rumah yang mudah diambil untuk kebutuhan makan bersama tadi. Proses makan bersama itu tidak hanya antara tamu dengan pemilik rumah saja, tetapi juga disertai kerabat dekat. Semuanya duduk bersama di atas tikar, termasuk anak-anak. Karena itu juga, pengantin juga diberi beberapa ekor ayam dalam prosesi *mangalap boru*, agar nanti bisa digunakan sewaktu-waktu ada kunjungan kerabat.

## ETIKA MANDAILING

Etika mengatur kepantasan perilaku sosial masyarakat dalam pergaulan sosial. Berbeda dengan kebudayaan etnis lain, Mandailing tidak memandang usia sebagai satu-satunya penentu etika. Bahkan pelapisan sosial juga tidak menentukan aturan tingkah laku. Tingkah laku lebih diikat oleh kedudukan seseorang dalam relasi *Dalihan Na Tolu*.

*Dalihan Na Tolu* memposisikan kedudukan seseorang di hadapan orang lain dalam hubungan *partuturan*. *Mora* diletakkan pada posisi tertinggi puncak etika, padanya melekat otoritas apa yang boleh dan apa yang tak boleh. Kedudukan *mora* tidak ditentukan oleh usia, tetapi atas relasi perkawinan.

Beberapa *bujing-bujing* atau anak gadis pergi ke tempat *parpodoman* pada malam hari setelah salat magrib. Biasanya mereka tidur dengan beberapa teman gadis lainnya di rumah *bon* atau saudara perempuan dari pihak ayah yang sudah menikah. Pagi mereka pulang ke rumah dan membantu pekerjaan rumah. Anak gadis dinilai tidak pantas berkeliaran atau pergi ke suatu tempat seorang diri. Hal ini untuk menghindari prasangka buruk dari masyarakat yang menilainya *ngit* (genit) atau *born na so tar ajar* (anak gadis yang tidak beradat).

Sebaliknya, anak laki-laki dapat lebih bebas berkeliaran atau tidur berkumpul dengan teman sebayanya di *sopo parpodoman*. *Sopo parpodoman* biasanya gubuk kecil berdinding *gogat* (anyaman bambu), beratap ijuk atau ilalang, dan dibuat berjenjang. Bagian bawah gubuk biasanya tidak berdinding karena digunakan untuk tempat duduk, bagian atas menjadi tempat tidur. Kadang-kadang *opuk* (tempat

penyimpanan gabah setelah panen) acapkali dijadikan sebagai tempat tidur mereka setelah gabahnya habis. Anak laki-laki atau *poso-poso* sehari-hari memakai peci dan kain sarung bermotif lurus yang disandangkan di bahunya.

*Poso-poso* dengan *bujing-bujing* dapat berkumpul secara terbuka pada saat ada kegiatan seperti *marburangir* atau *paboru-boroun*, yakni pada saat calon pengantin wanita sudah berada di rumah pengantin laki-laki, tetapi belum sampai pada acara pernikahan. Atau dapat juga terjadi pada saat *mangarabar*. *Rabar* adalah sejenis makanan yang terbuat dari buah-buahan, misalnya putik nangka, putik kelapa maupun pisang. Ditumbuk dalam lesung bersama bahan lainnya, seperti gula merah, cabe, garam dan lain-lain. Apakah kamu pernah makan *rabar*? Kalau belum, coba buat sendiri!

Anak laki-laki (*poso-poso*) juga dituntut untuk mengurangi hubungannya dengan saudaranya yang perempuan (*bujing-bujing*). Bahkan dianggap tabu bagi *poso-poso* berlama-lama di dalam rumahnya pada saat *iboto*-nya juga ada di rumah. Bukan hanya itu, bahkan juga berlaku untuk hal yang lebih luas, yakni *mariboto*. *Mariboto* di sini bukan hanya saudara kandung atau saudara dekat saja, tetapi termasuk *poso-poso* dan *bujing-bujing* yang semarga.

Anak laki-laki dalam budaya Mandailing dipanggil *Lian* (berasal dari kata *Dalihan*) dan anak perempuan *Taing* (berasal dari kata *Tataring*). *Tataring* adalah tempat khas untuk memasak di dapur dan *dalihan* adalah tumpukan batu penyangga periuk di atas *tataring*. Dengan begitu anak laki-laki berfungsi sebagai penyangga keluarga, tumpuan harapan untuk meneruskan keturunan dari ayah), dan anak yang patrilineal (garis keturunan keluarga. Perempuan yang perempuan merupakan landasan keluarga. Meskipun sudah menikah disebut dengan *Induk ni tataring*. Meskipun

mereka sudah dewasa, mereka tetap boleh dipanggil dengan nama itu oleh orang yang usianya lebih tua dari mereka, bukan hanya oleh orang tuanya saja.

## KEBUDAYAAN LAIN

### Moncak

*Moncak* merupakan seni beladiri khas Mandailing. Selain itu moncak juga dianggap sebagai seni pertunjukan. Dalam proses tertentu, *marmoncak* diperlihatkan kepada masyarakat banyak, misalnya dalam menyambut tamu-tamu penting. Seni beladiri ini tampaknya mengutamakan keterampilan dan kelihaian, juga kelenturan tubuh.

Dalam musim-musim tertentu, para anak muda (*naposo bulung*) biasanya berlatih seni beladiri *moncak* ini di *alaman bolak*.

### Manggore

*Manggore* atau mendulang emas merupakan mata pencaharian tambahan bagi penduduk Mandailing. Di sela-sela kesibukan bertani sebagai mata pencaharian utama, beberapa orang turun ke sungai *manggore* dengan alat-alat yang amat tradisional. Terutama penduduk yang tinggal disekitar aliran Sungai Batang Gadis.

Sungai Batang Gadis yang berhulu dari Gunung Kulabu dan melintasi hampir seluruh bagian Mandailing memang diyakini menyimpan banyak bijih emas. Bahkan beberapa abad yang lalu para pedagang dari India dan Cina sudah mencari emas sampai ke pelosok Mandailing dengan menyusuri Sungai Batang Gadis. Karena itu, Tanah Mandailing sering disebut *Tano Sere*.

Di Mandailing dulu banyak ditemukan bekas-bekas penambangan emas. Di sekitar *Huta Godang* misalnya, ada sebuah tempat yang disebut *Garabak ni Agom*. Tempat ini

diyakini sebagai bekas tambang emas yang ditinggalkan orang Agam (Sumatera Barat). Selain itu, juga ditemukan bekas tambang emas yang ditinggalkan orang Belanda di sekitar Muara Sipongi.

### **Lubuk Larangan**

Beberapa bagian Sungai Batang Gadis atau sungai-sungai lain di sekitar *buta*, ditetapkan dalam musyawarah desa sebagai lubuk larangan mereka. Di sebut lubuk larangan karena dalam masa tertentu ikan di sungai tersebut tidak boleh diambil. Bahkan ditetapkan sanksi yang sangat berat bagi yang melanggarnya. Tujuannya, selain untuk menambah kesejahteraan desa, juga untuk melindungi keragaman ikan langka yang ada di dalamnya, seperti ikan mera (jurung), sulum, baung dan masih banyak lagi jenis ikan lainnya.

Dua kali setahun, lubuk larangan dibuka. Biasanya hari ketiga lebaran, ketika para perantau banyak yang mudik. Kegiatan diorganisir sedemikian rupa. Setiap yang akan turun ke sungai harus membayar tiket. Hasil penjualan tiket biasanya digunakan untuk kepentingan pembangunan desa.

### **Dikir**

*Gondang Dikir* adalah rebana yang khas Mandailing. Gendang berukuran sekitar 60-90 cm yang terbuat dari kayu yang diolah sedemikian rupa. Bagian atasnya ditutup dengan membran kulit lembu, dijepit dengan rotan dan dapat diatur kelenturannya. *Gondang Dikir* secara berkelompok dimainkan pada saat ada prosesi pernikahan. Biasanya dilaksanakan pada malam hari. Musik dimainkan

sedemikian rupa sambil menyanyikan lagu-lagu tradisional Arab. Lagu biasanya mengisahkan sejarah nabi, pujian terhadap nabi, atau ajaran-ajaran Islam lain.

## Markusip

*Markusip* adalah tradisi berkencan muda-mudi di Mandailing (*Naposo dan Nauli Bulung*). Secara harfiah, *markusip* artinya berbisik-bisik. Pada malam hari pemuda (*poso-poso*) mendatangi rumah tempat tidur gadisnya (*bijing-bijing*). *Markusip* diawali dengan beberapa kode tertentu yang sudah dipahami kedua belah pihak. Biasanya dilakukan dengan membunyikan jenis musik *tulila*, sejenis alat tiup yang halus bunyinya. Masing-masing akan saling mendekat ke arah dinding kamar, lalu mulailah keduanya menyampaikan perasaan masing-masing. Pada saat *markusip* anak gadis biasanya sering memberikan selendang kepada pacarnya, diselipkan melalui lubang kecil (lubang *parkusipan*) yang sengaja dibuat di kamar. Selendang itu dimaksudkan untuk selimut pacarnya di *sopo parpodoman*. Karena itu, anak muda dapat diketahui sudah punya pasangan kalau sudah membawa kain selendang ke *sopo parpodoman*.

Kadang-kadang diselingi dengan pantun muda-mudi, menunjukkan betapa halusnyanya ungkapan-ungkapan dalam struktur bahasa Mandailing. Karena itu, pada masa lalu, muda-mudi Mandailing sudah belajar pantun, bagian dari sastra Mandailing yang hampir punah. Penguasaan terhadap seni pantun dinilai sebagai tanda kehalusan budaya seseorang.

Dilakukan pada malam hari karena sifatnya sangat rahasia. Pada masa lalu dianggap tabu kalau muda-muda menunjukkan perasaannya di muka orang lain. Bahkan

kalau keluar rumah, *bujing-bujing* tidak akan melintas di dekat warung kopi atau tempat kumpul laki-laki, karena hal itu dianggap tidak pantas. Karena itulah, untuk bisa berkomunikasi dengan pemuda, anak gadis tidur bersama-sama di sebuah rumah yang disebut *bagas parpodoman*. Sebaliknya, pemuda juga tidur bersama-sama di *sopo parpodoman* karena dianggap tabu tidur di rumah sendiri. Bahkan beberapa orang sudah *martandang* (tidur di rumah orang) sejak mereka masih kanak-kanak.

### Marsialap Ari

*Marsialap ari* merupakan tradisi orang Mandailing sejak dulu. *Marsialap ari* ini adalah bentuk gotong royong dalam masyarakat. Biasanya *marsialap ari* ini dilakukan saat turun ke sawah sampai masa panen.

Masyarakat desa akan bersama-sama turun ke sawah. Satu persatu lahan sawah dikerjakan bersama secara bergiliran. Yang paling menarik adalah bila masa panen tiba. Hampir seluruh penduduk turun ke sawah termasuk anak-anak. Pada siang hari biasanya acara *manyabi*, artinya memotong padi. Pada acara itu sebagian orang akan memotong padi, yang lain akan mengumpulkan rumpun padi. Tumpukan padi itu biasanya disusun melingkar dan disebut *bun-bun*.

*Mardege* adalah memisahkan padi dari bulirnya dengan cara memijaknya. *Mardege* ini dilakukan di atas rintu. *Rintu* adalah tempat khusus *mardege*. Bentuknya seperti limas segi tiga, mempunyai tiga tiang terbuat dari batang bambu. Lantainya dibuat agak tinggi terbuat dari bilah-bilah bambu yang disusun agak renggang. Gunanya agar gabah dengan mudah jatuh ke bawah setelah *didege* (dipijak). Pekerjaan

*mardege* biasanya dilakukan oleh *naposo* dan *nauli bulung*. Mereka akan bercengkerama sambil bekerja.